

**APLIKASI ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH
DALAM BUKU “WASATIYYAH WAWASAN ISLAM TENTANG
MODERASI BERAGAMA” KARYA M. QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S. Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Mohamad Abdul Choliq

NIM: E91216059

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohamad Abdul Choliq

NIM : E91216059

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaaan yang saya peroleh.

Surabaya, 29 Maret 2022

Saya yang menyatakan:



Mohamad Abdul Choliq

NIM: E91216059

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Mohamad Abdul Choliq (E91216059) dengan judul “Aplikasi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Buku “Wasat}iyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam” Karya M. Quraish Shihab” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Januari 2022

Pembimbing



Dr. Muktafi. M.Ag

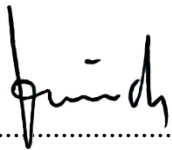
NIP: 196008131994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

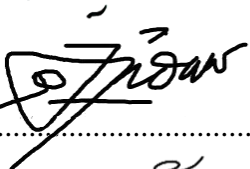
Skripsi berjudul “Aplikasi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Buku “WasatIyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” Karya M. Quraish Shihab” yang ditulis oleh Mohamad Abdul Choliq ini telah diuji di hadapan tim penguji pada tanggal 03 Februari 2022.

Tim Penguji:

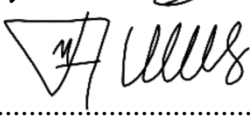
1. Dr. H. Muktafi, M.Ag.


:

2. Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI. MA.


:

3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc. M.Fil.I


:

4. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I.


:

Surabaya, 19 April 2022

Dekan,




Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP: 196409181992031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Abdul Choliq
NIM : E91216059
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : choliq132@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Aplikasi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Buku "Wasat} iyyah Wawasan
Islam tentang Moderasi Beragam" Karya M. Quraish Shihab

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2022

Penulis



Mohamad Abdul Choliq

ABSTRAK

Judul : Aplikasi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Buku “Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” Karya M. Quraish Shihab

Penulis : Mohamad Abdul Choliq

NIM : E91216059

Pembimbing : Dr. H. Muktafi, M.Ag.

Setiap muslim diwajibkan mematuhi serta mengikuti petunjuk kitab suci al-Qur'an, sebab al-qur'an adalah petunjuk yang mutlak, maka dengan ini orang Islam akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan di kehidupan dunia serta akhirat. Sudut pandang mengenai keberagaman yang ekstrim sangat tidak diinginkan oleh umat Islam jika dilihat dari sisi manapun yakni sisi ibadah, akhlak maupun mu'amalah. Islam Wasathiyah atau yang biasa disebut Moderasi Islam bisa dikatakan merupakan satu diskursus yang sering dibicarakan, sebab kerap kali pengartikulasian beberapa golongan mengenai ajaran Islam sering menimbulkan sebuah pandangan yang ekstrim, sebagai akibatnya hal ini dapat menjadi sebuah pemicu praktik intoleran dalam jalur kekerasan. Sebutan “muslim moderat” menjadi perbincangan yang populer yakni dengan menggunakannya untuk menekankan sebuah ajaran gerakan pembaharuan Islam oleh sebagian besar kalangan.

Dengan memperhatikan apa yang ada di paragraph pertama, peneliti mempunyai maksud untuk mengulas topik Hakikat Wasathiyah serta pengaplikasian moderasi beragama dari M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough dan deskriptif analisis sebagai metodenya.

Berlandaskan uraian itu, peneliti menemukan hal-hal yang sangat krusial saat meneliti. moderasi beragama atau Islam wasathiyah ini di jelaskan oleh M. Quraish Shihab melalui wacananya yakni pada sub judul Hakikat Wasathiyah dalam buku Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Yang memang dari tiga model diskursus yang di tawarkan oleh Norman Fairclough yakni *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* ini hakikat wasathiyah perlu untuk diteliti dalam upaya menemukan pembentukan wacana dari subjek yang di representasikan dalam bahasa dan ideologi seperti apa yang ingin dimenangkan.

Kata kunci: Quraish Shihab, Hakikat Wasathiyah, Norman Fairclough

DAFTAR ISI

COVER.....	
.....	
ABSTRAK.....	6
A. Latar Belakang Masalah.....	9
B. Pemaparan Masalah	15
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
1. Secara Teoritis	16
2. Secara Praktis	16
G. Tela'ah Pustaka	16
H. Jenis dan Metodologi Penelitian	33
1. Metode.....	33
2. Pendekatan.....	33
3. Teori	34
I. Sistematika Pembahasan	34
BAB II.....	36
KERANGKA PEMIKIRAN	36
A. Pengertian Wasathiyah.....	36
1. Pengertian Etimologi	36
2. Pengertian Terminologi.....	38
B. Paradigma Islam Wasathiyah	45
C. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	48
Struktur Analisis	48
Analisis Data.....	54
BAB III	62
LOKUS PENEITIAN: DATA PENELITIAN HAKIKAT WASATHIYYAH.....	62
A. Biografi M. Quraish Shihab	62
B. Kronologi dan Motivasi dalam Menyusun Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama	71

C. Hakikat Wasathiyah	72
BAB IV	78
ANALISIS	78
A. Deskripsi Data Penelitian	78
B. Analisis Data	86
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	99
D. Diskusi Hasil Penelitian	101
E. Keterbatasan Penelitian	102
BAB V.....	103
PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadirnya zaman modern dengan ditandai adanya globalisasi mendatangkan efek yang luar biasa terhadap pola pikir, perilaku bahkan kepribadian yang begitu majemuk dan hal tersebut dengan sangat praktis tersebar ke semua negeri. media sosial telah mampu menyebar, bahkan masuk ke semua pelosok negeri yang menjadikan sekumpulan masyarakat semakin pluralis baik secara fisik juga pikiran. Akan tetapi hal ini menimbulkan perilaku sebaliknya dengan apa yang diklaim oleh Naisbit menggunakan dunia paradox, yakni sikap eksklusiv. Model besarnya ialah pemecahan beberapa negara Uni Soviet. Dari banyaknya keragaman itu muncul sikap-sikap yang secara terus menerus mengusik tatanan hidup suatu masyarakat yang sebelumnya telah dalam kondisi tentram dan damai. Sikap itu tentu tak disarankan sebab bisa mengakibatkan bentrokan antar nilai bahkan hingga antar budaya di tengah masyarakat tertentu. Umat muslim dengan konsep penuh kedamaian seperti apa yang diajarkan secara esensi, juga kerap kali terprovokasi, hal ini dibuktikan dengan hadirnya perilaku atau sikap radikalisme seperti penolakan ketika hormat kepada bendera, penolakan dasar negara Pancasila serta bahkan tidak memperbolehkan memajang foto pahlawan pada tiap kelas. Benih-benih seperti ini mulai masuk ke sekolah-sekolah melalui grup studi serta dibawa oleh guru atau senior yang telah lulus.¹

¹ Banjarmasin Post. Ulasan panjang di bawah judul “Ada yang Larang Siswa Hormat Bendera”, *Banjarmasin Post*, (Banjarmasin: n.p., 2015), 1-14.

Fokus utama yang menjadi perhatian ialah kekerasan tersebut mengatasnamakan agama dan hal ini terjadi di berbagai macam negara di dunia, begitu juga di Indonesia. Yang menjadi perhatian adalah kekerasan yang kerap kali terjadi itu mengatasnamakan Islam yang seolah sebagai agama yang mendukung perilaku tidak bermoral tersebut. insiden yang belum lama terjadi di Indonesia yakni pada tahun 2018 terjadi peledakan bom bunuh diri di gereja dan markas polisi tepatnya di Surabaya. Dengan adanya insiden tersebut seolah-olah telah menjadi sebuah pemahaman warga bahwa umat Islam lah yang sebagai aktor aksi terorisme itu. Sebuah pertanyaan yang menjadi fokus utama bagi umat manusia, terutama umat Islam itu sendiri, apakah memang hal seperti itu yakni merenggut banyak nyawa manusia serta menciptakan kekacauan dibenarkan oleh Islam, sedangkan Islam sendiri jika dilihat dari akar katanya bermakna “selamat”. Apakah Islam menginginkan umatnya untuk melahirkan sebuah kerusakan serta kehancuran diamana-mana?

Sebagai kesepakatan bersama serta telah menjadi kesadaran bahwa umat Islam memang mengharapkan Islam versi damai dan mengimani bahwa kejadian kekerasan atas nama Islam merupakan gerakan dari paham radikalisme Islam tidak lain sebagai produk atau kreasi abad ke-20 di dunia Islam, apa lagi Timur Tengah, yang menjadi produk awal krisis identitas yang berakhir pada reaksi serta resistensi terhadap Barat dan melebarkan kolonialisme dan imperialisme di dunia Islam. Pemecahan Islam secara global terhadap beberapa negara bangsa, serta desain modernisasi sebagai peluncuran oleh pemerintahan baru berorientasi Barat, berimbas terhadap umat Islam yang merasakan adanya sebuah gesekan terhadap

ikatan moral serta agama, yang selama ini telah dipegang teguh. Hal inilah yang membuat hadirnya gerakan radikal dalam dunia Islam yang berusaha menyerukan balik atas ajaran Islam yang murni untuk sebuah solusi ketika menghadapinya. Tak berhenti hanya disini, gerakan ini pun melangsungkan perlawanan terhadap rezim yang mereka anggap sekuler serta melenceng dari ajaran agama yang murni.²

Untuk menyikapi peristiwa itu pemahaman terhadap *Islam Wasathiyah* menjadikannya sangat perlu untuk dijadikan landasan dalam menggapai cita-cita Islam yang *rahmatan li al-alamin*.³ Menggunakan paham itu akan menjadi solusi dalam kehidupan bermasyarakat serta bernegara yang tidak akan terusik lagi oleh benturan-benturan Ideologi yang kemudian masyarakat akan merasakan sebuah ketenangan, keamanan, dan kesejahteraan dalam menjalani hidup.

Maka dari itu Islam Wasathiyah atau moderasi Islam bisa dikatakan telah menjadi diskursus yang sangat hangat. Sebab beberapa golongan kerap kali memunculkan pandangan yang ekstrim ketika menyampaikan sebuah ajaran agama, sebagai akibatnya praktik intoleransi bahkan bersikap arogan dapat terpicu.

Pada ajaran kita, sumber reverensi dalam beragama hanyalah satu yakni Al-Quran beserta Hadits, tetapi beberapa peristiwa menunggambarkan bahwa dalam Islam sendiri memang memiliki berbagai macam perbedaan pandangan. Memang benar bahwa beberapa perbedaan dalam Islam adalah hal yang nyata dan terkadang memiliki karakteristik tersendiri dalam hal praktek beserta amaliah keagamaannya.

²Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam", *Jurnal Addin*, Vol.10, No. 1 (Februari 2016).

³Muktafi, "Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman Kontemporer di Mesjid Nasional al-akbar Surabaya", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2 (2016), 302.

Namun dalam suatu perbedaan itu merupakan sebuah kewajaran, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat. Quraish Shihab mencatat, bahwa: “keanekaragaman pada kehidupan adalah keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk pada hal ini perbedaan serta keanekaragaman pendapat terhadap bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya”.⁴

Yusuf Qardawi saat membahas karakteristik Islam mengatakan bahwa salah satu karakteristik pokok masyarakat Islam ialah yang moderat atau wasathiyah, yang dikehendakinya ialah Islam yang selaras dengan fitrah, melindunginya dengan cara seimbang yakni antara roh dan jasad, dunia dan akhirat. Islam dari Qardawi pada konteks aqidah adalah samasekali berlainan dengan konsep materialisme yakni tidak menerima hal-hal yang berbau metafisik dan bahkan samasekali tak meyakini adanya tuhan dalam jenis apapun, serta bukan layaknya penganut ajaran takhayul yang mempercayai banyak tuhan. Berbeda dengan kedua hal tersebut ajaran Islam dalam berakidah berdiri kokoh dan tepat pada titik diantara keduanya yang berlandaskan dalil dan wahyu, demikianlah konsep ketahudan yang di yakini. Dalam beraqidah nabi-nabi Islam berbeda dengan agama lain, sebagaimana pula tak seperti orang yang tenggelam di posisi paling bawah, yang membuatnya difitnah sebagai pendusta, pezina serta hal buruk lainnya. Islam mendeskripsikan tentang nabi Muhammad adalah seorang manusia biasa, yang dimana beliau memiliki keistimewaan yakni memperoleh amanah wahyu, serta mendapat mukjizat untuk

⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 52.

menunjukkan bahwa beliau memang seorang nabi, karena itu beliau wajib berperilaku jujur serta tidak ternodai oleh kemaksiatan (ma'sum).⁵

Baru-baru ini sebutan “Muslim Moderat” kerap kali dijadikan sebagai tren oleh sebagian besar kelompok pendakwah yang memiliki titik berat pada gerakan pembaharuan Islam. Pada mulanya, kata itu seringkali dipergunakan oleh beberapa ulama dalam menyampaikan sebuah pencerahan terhadap masyarakat Islam mengenai ajaran Islam yang berkekemajuan, aktual serta tak mengalami ketertinggalan peradaban. Meskipun citranya seperti sebuah penyimpangan, kata “Muslim moderat” bisa memperbaiki citra baik Islam masa kini. Gambaran Islam yang awalnya dirusak dengan perbuatan beberapa kelompok, telah di bersihkan oleh dakwah muslim moderat yang sopan, lembut serta akrab. Sebagian besar ulama tafsir yang membicarakan mengenai kata itu. Pembicaraan tersebut berawal dari kandungan surat al-Baqarah ayat 143: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.⁶

Didalam ayat itu, kemudian digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai wacana moderasi beragama yang diperhatikan oleh Islam, yang selanjutnya sebutan moderasi berubah menjadi wasathiyah, meskipun memang terdapat sebutan-sebutan lain yang terdapat pada Alquran dan menurut beberapa ahli yang telah meninjaunya dalam segi pemaknaan bahwa memang sesuai dengan

⁵ Mawaddatur Rahma, Tesis: “*Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), 3

⁶ Q.S. Al-Baqarah [143]: 22.

wasathiyyah, oleh karena itu mereka kerap kali menyerukannya, hal ini diantaranya disebabkan pengertian yang dikehendaki oleh Islam secara bahasa perihal wasathiyyah masih kurang menyeluruh pada beberapa maknanya.⁷

Sebutan wasathiyyah menjadi tren apalagi mengenai konteks keberagamaan. Masih belum keluar dari penyebutan wasathiyyah, kurang lebih karena Allah secara tegas mempergunakan kata wasath ketika menggambarkan ciri umat Islam sebagaimana yang terdapat di QS. Al-Baqarah (2): 143. Oleh sebab itu peneliti berusaha menjelaskan mengenai hakikat wasathiyyah.

Berangkat berdasarkan yang sudah di paparkan di atas, peneliti menemukan sebuah problematika yang muncul akibat sebuah pemaknaan yang memang masih kurang menyeluruh mengenai wasathiyyah yang dapat memicu praktik Intoleransi bahkan kekerasan. M. Quraish Shihab adalah salah satu tokoh yang juga menjelaskan mengenai wasathiyyah, hal ini beliau jelaskan pada buku yang didalamnya terdapat sebuah wacana hakikat wasathiyyah.

Selanjutnya Peneliti akan menggali sudut pandang seorang mufassir kontemporer M. Quraish Shihab mengenai hakikat wasathiyyah dalam bukunya yang berjudul Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Beliau berusaha menemukan kebenaran walaupun itu berlainan dengan apa yang diyakini orang secara umum, penelitian ini dilakukan supaya dapat mengetahui moderasi beragama secara komprehensif. Hal ini dilakukan karena dampak positif dari sikap

⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), 6.

yang moderat yang menciptakan masyarakat yang toleran, bersatu dalam keberagaman, serta mencintai kedamaian.

B. Pemaparan Masalah

Dari apa yang sudah di uraikan di atas, kemudian memunculkan sebuah problematika, seperti demikian:

1. Hakikat dari pemaknaan moderasi beragama (*al-washatiyyah*)
2. Ketegasan makna Islam *washatiyyah*
3. Implementasi *washatiyyah*

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berjudul Aplikasi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Buku “Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam” Karya M. Quraish Shihab. Untuk mempermudah penelitian, peneliti memaparkan batasan-batasan dalam kajian, seperti demikian:

1. Mengenai obyek material penelitian ini, peneliti mengkaji tentang Hakikat Wasathiyyah menurut M. Quraish Shihab dalam buku Wasathiyyah wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.
2. Peneliti membatasi pada teori Norman Fairclough tentang Analisis Wacana Kritis sebagai objek formal.
3. Media yang dijadikan penelitian adalah buku M. Quraish Shihab yang berjudul Wasathiyyah wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama dan fokus pengkajiannya berada pada sub bab Hakikat Wasathiyyah.

D. Rumusan Masalah

Dari pemaparan masalah di atas, maka peneliti memberikan sebuah pertanyaan mengenai apa yang akan di jawab dalam hasil penelitian:

1. Bagaimana M. Quraish Shihab menjelaskan Hakikat wasathiyyah?

2. Bagaimana Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap wacana Quraish Shihab tentang Hakikat Wasathiyah dalam buku Wasathiyah wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama?

E. Tujuan Penelitian

1. Menunjukkan bagaimana M. Quraish Shihab dalam menjelaskan Hakikat Wasathiyah
2. mengaplikasikan bagaimana teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam menganalisis wacana Quraish Shihab tentang Islam Wasathiyah dalam buku Wasathiyah wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini memiliki dua fungsi yakni secara Teoritis dan Praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini mempunyai sebuah manfaat yang dapat diperoleh. secara teoritis penelitian ini berfungsi untuk mengembangkan khazanah keilmuan Islam, terlebih dalam bidang Ilmu Akhidah dan Filsafat Islam dan semoga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yakni dalam rangka menemukan sudut pandang baru dalam kajian yang lebih luas dengan rana permasalahan yang sama.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk bahan bacaan masyarakat umum sebagai jalan dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang wasathiyah atau moderasi beragama. Selain itu kajian ini diharapkan mampu menyumbang pemikiran pembaca dalam hal penerapan moderasi beragama dalam Islam serta lebih kritis dalam melihat sebuah wacana/narasi.

G. Tela'ah Pustaka

Sebelum penelitian ini dilaksanakan yakni tentang “Hakikat Wasathiyah Dalam Buku Wasathiyah wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama Karya M.

Quraish Shihab (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)”, peneliti mencari penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dalam objek material. Ini bertujuan supaya tidak mengalami kesamaan pada penelitian. Berikut *mapping* kajian terdahulu:

No	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan Penelitian
1	Basori	ANTARA BUDAYA DAN AGAMA; Menegaskan Identitas Islam Nusantara.	Jurnal Madania: Volume 7: 1, 2017.	Pada jurnal ini mendeskripsikan bahwa adanya proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal Indonesia yang ditinjau dari sisi Historisitas. Yang sebagai bahasan utama ialah Identitas Islam Nusantara itu sendiri yang terbentuk sesuai dengan proses akulturasi itu sendiri. yang menggambarkan bahwa Islam ialah agama yang dinamis sekaligus sebagai rahmatan lil alamin yang

				<p>notabene nya mempunyai sasaran untuk seluruh manusia yang ada dimuka bumi yang memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda. Berbeda dalam penelitian ini, peneliti akan membahas moderasi beragama (wasathiyah) dalam perspektif M. Quraish Shihab yang didalam wacananya membahas tentang hakikat wasathiyah dalam bukunya wasathiyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama dan kemudian akan diteliti dengan menggunakan</p>
--	--	--	--	--

				<p>AWK Norman Fairclough yang berfungsi mengkritisi sebuah wacana atau narasi yang pada dasarnya terselipkan sebuah common sense oleh pengarang yang menunjukkan sebuah maksud dari hakikat wasathiyah.</p>
2	Taufik Bilfagih	ISLAM NUSANTARA; STRATEGI KEBUDAYAA N NU DI TENGAH TANTANGAN GLOBAL.	JURNAL AQLAM Journal of Islam and Plurality Volume 2, Nomor 1, Desember 2016.	<p>Pada jurnal ini dijelaskan bahwa terdapat banyaknya Ideologi yang berkunjung di Indonesia yang di petakkan menjadi dua kelompok yang bersebrangan yakni Islam Arab yang memiliki gaya fundamentalisme dan Ideologi Barat yang menggunakan pola</p>

				<p>Liberalisme.</p> <p>Dengan adanya dua kelompok tersebut menyebabkan umat kesulitan dalam membedakan antara budaya dan agama.</p> <p>Kebingungan dari hal tersebut nampaknya penulis ingin memberikan titik temu antara Islam dan Kebudayaan Nusantara.</p> <p>Berbeda dalam penelitian ini, peneliti akan membahas moderasi beragama (wasathiyah) dalam perspektif M. Quraish Shihab yang didalam wacananya membahas tentang hakikat</p>
--	--	--	--	---

				<p>wasathiyyah dalam bukunya wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama dan kemudian akan diteliti dengan menggunakan AWK Norman Fairclough yang berfungsi mengkritisi sebuah wacana atau narasi yang pada dasarnya terselipkan sebuah common sense oleh pengarang yang menunjukkan sebuah maksud dari hakikat wasathiyyah.</p>
3	Mujamil Qomar	<p>ISLAM NUSANTARA: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam.</p>	<p>el Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015</p>	<p>jurnal ini mengungkapkan perihal ciri Islam Nusantara yang cinta damai, toleran, moderat, terbuka, ramah, serta inklusif. Dan</p>

				<p>Nampak jelas bahwa Islam Nusantara adalah tipe Islam yang bernuansa metodologis dengan menunjukkan macam-macam pendekatan Islam yang berakulturasi terhadap budaya lokal tetapi tidak menghilangkan substansi dari ajaran Islam itu sendiri. Berbeda dalam penelitian ini, peneliti akan membahas moderasi beragama (wasathiyah) dalam perspektif M. Quraish Shihab yang didalam wacananya membahas tentang hakikat wasathiyah dalam bukunya</p>
--	--	--	--	---

				<p>wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama dan kemudian akan di teliti dengan menggunakan AWK Norman Fairclough yang berfungsi mengkritisi sebuah wacana atau narasi yang pada dasarnya terselipkan sebuah common sense oleh pengarang yang menunjukkan sebuah maksud dari hakikat wasathiyyah.</p>
--	--	--	--	--

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4	Rozi El Umam	Konsep Islam Nusantara (Kajian Ayat-Ayat Multikultural dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).	Tesis, Pascasarjana UIN SUNAN AMPEL SURABAYA, Tahun 2018.	<p>Pada tesis ini ingin memberikan sebuah konsep al-qur'an dalam tafsir al-Misbah dan al-Azhar yang berbicara mengenai Multikulturalisme. Masing-masing tafsir itu menuju kepada tema perdamaian, menghargai terhadap tradisi serta budaya lokal. Hal itu merupakan upayah untuk menanggapi bebrapa kelompok lain yang mempunyai persepsi bahwa Islam Nusantara sebagai substansi ajaran, bukanlah ajaran baru, dikarenakan dulu Islam berbaur dan melakukan akulturasi budaya</p>
---	--------------	---	---	--

				<p>dengan budaya masyarakat mekkah dan Madinah. Yang dalam penjelasannya Islam haruslah Islam Arab. Berbeda dalam penelitian ini, peneliti akan membahas moderasi beragama (wasathiyah) dalam perspektif M. Quraish Shihab yang didalam wacananya membahas tentang hakikat wasathiyah dalam bukunya wasathiyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama dan kemudian akan diteliti dengan menggunakan AWK Norman</p>
--	--	--	--	--

				<p>Fairclough yang berfungsi mengkritisi sebuah wacana atau narasi yang pada dasarnya terselipkan sebuah common sense oleh pengarang yang menunjukkan sebuah maksud dari hakikat wasathiyah.</p>
--	--	--	--	--

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

5.	Prof. Dr. Achmad Satori Ismail, Dr. M. Idris Abdul Somad, MA, Dr. Surahman Hidayat, MA dan lainlain.	Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan lil ‘Alamin.		Di dalam buku ini dijelaskan bahwa ada beberapa aspek moderat dari ajaran Islam, yakni: Hadits, dakwah fiqh, ekonomi, peradaban, dan seni adalah contoh-contoh tafsir. Beberapa akademisi dan dokter berkontribusi dalam pekerjaan ini, termasuk Prof. Dr. Achmad Satori Ismail, Dr. M. Idris Abdul Somad, MA, Dr. Surahman Hidayat, MA, dan lainnya. tetapi dikarenakan kajiannya mencakup beragam ilmu yang membuat pembahasan ini tak berfokus pada
----	--	---	--	--

				<p>membahas moderasi beragama hingga detil. Adapun pada penelitian ini, dalam kajian ini penulis membicarakan tentang moderasi beragama (wasathiyah) dalam Alquran yang merujuk pada studi buku wasathiyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab yang juga membahas moderasi beragama (wasathiyah) mengenai berbagai bentuk aspek yang mempengaruhinya</p> <p>.</p>
--	--	--	--	--

6.	Muamma r Bakry, Andi Aderus Banua, Hamzah Harun al- Rasyid, Afifuddin Harisan, dll.	Konstruksi Islam Moderat, Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas dan Universalitas Islam.	Kajian dalam buku ini hampir mirip dengan buku Islam moderat menebar Islam Rahmatan lil ‘Alamin, yang membedakannya adalah buku ini membicarakan tentang aspek moderat mulai dari Teologi, syariah, tafsir, pemikiran, tasawwuf, politik, dan dakwah adalah termasuk di antara disiplin ilmu yang dicakup. Para penulis dalam buku ini semuanya memiliki latar belakang Timur Tengah dan merupakan spesialis dalam spesialisasi mereka. Dan mereka untuk mengupayakan penggambaran pemahaman
----	---	--	--

				<p>wasathiyyah menurut kajiannya masing-masing. tetapi buku ini masih umum ketika mengkaji tentang wasathiyyah. Berbeda dalam penelitian ini, peneliti akan membahas moderasi beragama (wasathiyyah) dalam perspektif M. Quraish Shihab yang didalam wacananya membahas tentang hakikat wasathiyyah dalam bukunya wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama dan kemudian akan diteliti dengan menggunakan AWK Norman</p>
--	--	--	--	---

				Fairclough yang berfungsi mengkritisi sebuah wacana atau narasi yang pada dasarnya terselipkan sebuah common sense oleh pengarang yang menunjukkan sebuah maksud dari hakikat wasathiyah.
7	Abdul Mustaqim	Argumen Keniscayaan tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam		Abdul Mustaqim mengkaji landasan historis-kronologis filsafat Tafsir Maqashidi dalam berargumentasi serta landasan epistemik untuk membangun dan meningkatkan moderasi Islam dalam karyanya. Bahwa tafsir maqashidi bisa dikatakan argumentasi yang menjadi landasan tumbuh dan

				<p>berkembangnya Islam Wasathiyah (baca: rahmatan lil'alamina), Islam yang toleran, inklusif, dan humanis. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti akan membahas moderasi beragama (wasathiyah) dalam perspektif M. Quraish Shihab yang didalam wacananya membahas tentang hakikat wasathiyah dalam bukunya wasathiyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama dan kemudian akan diteliti dengan menggunakan AWK Norman Fairclough yang berfungsi</p>
--	--	--	--	--

				mengkritisi sebuah wacana atau narasi yang pada dasarnya terselipkan sebuah common sense oleh pengarang yang menunjukkan sebuah maksud dari hakikat wasathiyah.
--	--	--	--	---

H. Jenis dan Metodologi Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini akan dikaji dengan tiga hal yang memiliki hubungan terhadap metodologi yang akan digunakan ketika menganalisis masalah sebagaimana hal tersebut di atas. Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah merupakan penelitian yang berbasis pada deksiptif analisis terhadap data.⁸

I. Metode

Penulis menggunakan metode analisis-deskriptif. Digunakannya basis analisis-Deskriptif tidak lain karena peneletian ini mempunyai tujuan untuk menguji, mengkarakterisasi, dan mengevaluasi data yang termasuk dalam variabel yang diselidiki Menurut teknik ini, realitas objektif tidak hanya ditemukan dalam dimensi linguistik teks, tetapi peran subjek dalam memahami realitas nyata dan hubungannya dengan interaksi sosial juga penting.⁹

J. Pendekatan

⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 54.

⁹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24.

Dalam hal pendekatan, penulis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK). Menggunakan pendekatan yang demikian karena dengan menggunakan AWK pengenalasis dapat menjaga jarak dengan objek yang deliti. Sehingga teks dapat tampil sebagaimana adanya.¹⁰

Subjek dari penelitian ini adalah M. Quraish Shihab. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Hakikat Wasathiyyah sekaligus penerapannya. Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pertama* buku yang berjudul “Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” karya M. Quraish Shihab.

Sumber data sekunder kemudian digunakan untuk mendukung data yang selanjutnya dan akan digunakan untuk memperkuat data utama. Buku, jurnal, makalah, tesis, kamus, majalah, dan publikasi lain yang berhubungan dengan topik penelitian akan digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini.

K. Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu teori dari analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis dinilai tepat dijadikan pisau untuk membedah wacana atau narasi yang dimunculkan oleh M. Quraish Shihab dalam menyampaikan pesan tentang moderasi beragama/hakikat wasathiyyah. Salah satu teori analisis wacana kritis adalah teori analisis wacana kritis Norman Fairclough.

L. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul “Aplikasi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Buku “Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam” Karya M. Quraish Shihab” akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab. Berikut susunan pembahasan bab demi bab.

¹⁰ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 13-14.

Bab *pertama*, Pendahuluan, menawarkan beberapa poin kunci yang mungkin membantu para sarjana memahami tentang apa studi ini dan ke mana arahnya. Latar belakang topik dibahas terlebih dahulu, dilanjutkan dengan uraian masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, keunggulan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah, dan pembahasan terstruktur antar bab.

Bab *kedua* menjelaskan tentang kerangka pemikiran. Kerangka ini berisi penjelasan dari setiap variabel judul, seperti pengertian wasathiyah (moderasi) secara umum, paradigma Islam wasathiyah (Moderasi Islam), dan jenis teori analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian.

Bab *ketiga* berisi tentang ruang lingkup kajian yang diteliti yakni menampilkan objek kajian dan melakukan filter wacana sebagai apa yang diperlukan dalam metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam meneliti Hakikat Wasathiyah.

Bab *keempat* berisi hasil penelitian yang meliputi penyajian data, analisis data, dan hasil Analisis Hakikat Wasathiyah M. Quraish Shihab Perspektif AWK Norman Fairclough, analisis data terkait wacana Hakikat Wasathiyah dalam buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.

Bab *kelima* menyimpulkan hasil temuan penelitian atau menjawab rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pengertian Wasathiyyah

1. Pengertian Etimologi

Secara bahasa moderasi beragama (wasathiyyah) berasal dari kata *wasathu* yang mempunyai makna adil, baik, tengah serta seimbang. Kata *wasathu* meliputi dua makna:

Pertama, *الوسط* menggunakan sukun pada huruf sinnya. Ini ialah *zharf* yang berarti *بين* (antara, seperti dalam Lisan Arab dijelaskan, Adapun *wasathu* menggunakan sukun pada huruf sinnya maka itu ialah *zharf* (keadaan) bukan termasuk isim.¹¹

Kedua, *الوسط* dengan fathah pada huruf sinnya. Untuk ini mempunyai makna berbeda-beda, di antaranya:

Pertama, Bermakna pilihan, paling utama.

Kedua, menurut Ibnu Faris, konsep ini menunjukkan makna keadilan. Orang yang adil dalam Bahasa Arab secara lisan yakni akan tetap berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua situasi. *Wasathu* mengacu pada area antara dua ujung apa pun dalam bahasa Arab.

¹¹ Rahma, Tesis: “*Moderasi Beragama*”, 32.

Kata “wasat}” sering digunakan secara bergantian dengan kata “moderat”. Islam “moderat” mengacu pada pendekatan jalan tengah yang menghindari ekstremisme.¹²

Sedang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, dan kemampuan mempertimbangkan sudut pandang orang lain.¹³

Menurut orang arab makna الوسط dengan makna pilihan, seperti kata

وسط فلان في قومه maksudnya hidup sedang-sedang, apabila mereka ingin menaikkan taraf hidupnya, dia adil, tidak berat sebelah.¹⁴ Abdullah Yusuf Ali mendefinisikan wasath dengan makna adil, yang kemudian berkomentar bahwa esensi Islam adalah untuk menghilangkan segala ekstrimis dengan berbagai cara.¹⁵

Sedangkan kata moderat dalam bahasa Arab adalah i'tidal. Dalam contoh ini, postur optimal dipahami sebagai posisi paling baik. Karakteristik yang paling baik berfungsi sebagai jembatan antara dua sifat negatif, seperti keberanian, yang menjembatani kesenjangan antara ketakutan dan kecerobohan, dan cinta memberi, yang menjembatani kesenjangan antara kikir dan kemewahan, dan sebagainya. Karena kata wasath dikaitkan dengan kebaikan, maka orang yang berbuat baik

¹² Alamul Huda, “Epistimologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderasi Islam di Era Modern”, *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 2 (Maret, 2010), 188.

¹³ t.p., Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 751.

¹⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-thabari, *Jami' al-Bayan Al-Ta'wil Ay al-Qur'an*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 600.

¹⁵ Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Jakarta: Erlangga 2005), 76.

disebut juga wasat}, yang berarti orang yang baik. Akibatnya, dia selalu tidak memihak dalam kesimpulan dan selalu bersikap adil terhadap kesaksiannya.

Wasathiyah adalah istilah linguistik yang berarti “adil, prima, pilihan/terbaik”, dan juga berarti “seimbang antara dua perspektif yang bersaing”. Diantaranya kata wusuth yang berarti al mutawassith dan al mu’tadil, seperti perkataan seorang Arab Badui: “allamani dinan wusut}an la z\ahiban furut}an wa la saqit}an suqut}an”. Dan kata was}it} yang berarti hasib dan syarif, seperti perkataan Jauhari: “fulan was}it} fi qawmihi iz}a kana awsat} uhum nasaban wa arfauhum mahallan”. Dan kata al wasat} yang berarti al mutawassit} baina al mutakhasymaini (penengah antara dua orang yang berselisih).¹⁶

Dalam QS. al-Baqarah/2: 143, umat Islam disebut ummatan wasathan sebab mereka merupakan umat yang kemudian dijadikan saksi serta disaksikan oleh seluruh umat manusia, yang mengharuskannya bersikap adil supaya layak diterima kesaksiannya atau harus baik serta berada di tengah sebab mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia. Dari kata ini juga lahir kata “wasit}” dalam Bahasa Indonesia yang bermakna; 1) penengah; perantara; 2) penentu; pemimpin 3) pemisah; pelelai (antara yang berselisih dsb).¹⁷

2. Pengertian Terminologi

¹⁶ Rahma, Tesis: “*Moderasi Beragama*”, 34.

¹⁷ t.p., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1270.

Secara garis besar, terminologi wasathiyah berdasarkan dari definisi etimologis di atas, yaitu sifat terpuji yang juga menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.

Pada buku Strategi al-wasathiyah yang dilansir oleh kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait, Wasathiyah didefinisikan sebagai metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku berdasarkan sikap tawazun (seimbang) ketika berhadapan dengan dua kondisi perilaku yang dapat dianalisis dan dibandingkan, yang kemudian dapat ditemukan sikap yang bersesuaian dengan kondisi tertentu yang tidak keluar dari prinsip ajaran Islam maupun tradisi masyarakat, menurut Kementerian Wakaf dan Agama Islam Kuwait. Buku Urusan Strategi al-Wasathiyah. menemukan sikap yang sesuai dengan situasi dan tidak bertentangan dengan ajaran agama atau tradisi masyarakat.¹⁸ menggunakan pengertian ini sikap wasathiyah akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan.

Wasathiyah atau moderasi beragama, didefinisikan oleh M. Quraish Shihab sebagai sesuatu yang mendorong pelaku untuk melakukan perilaku yang tidak menyimpang dari ketentuan atau peraturan yang telah disepakati sebelumnya. Lalu ada ekstremisme dan radikalisme yang dihadapi dengannya.¹⁹

Wasathiyah, atau moderasi, digambarkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi 2008 sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran

¹⁸ M. hanafi Muchlis, "Konsep Wasathiyah dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 8, No. 32 (Oktober-Desember, 2009), 40.

¹⁹ Shihab, *Wasathiyah Wawasan*, 1-2.

ekstremisme. Dalam kamus-kamus bahasa arab, kata wasathiyah (وسطية) terambil dari kata wasatha (وسط) (yang mempunyai berbagai macam arti).

Wasathan didefinisikan oleh Al-Asfihaniy sebagai “sawa'un”, yang merupakan titik tengah antara dua perbatasan, atau “keadilan”, yang sedang, standar, atau biasa-biasa saja. Wasathan juga mengacu pada perlindungan terhadap ifrath dan tafrih. kata-kata wasath dengan berbagai derivasinya dalam alquran berjumlah lima kali yaitu surat al-Baqarah ayat 143, dan 238, surat al-Qalam ayat 28, surat al-Maidah ayat 89, al-Adiyat ayat 5.²⁰

Dari segi terminologi, Ibn Ashur mendefinisikan istilah “wasath” sebagai “prinsip-prinsip” Islam yang didirikan di atas landasan sikap yang lurus dan sedang, tidak berlebihan dalam beberapa bidang. Umat yang saleh dan terpilih adalah makna “ummatan wasathan” dalam Surah al-Baqarah ayat 143. Artinya, umat Islam ini adalah orang-orang yang paling sempurna secara agama, unggul secara moral, dan paling baik dalam amalnya. Ilmu, kelembutan akhlak, keadilan, dan kebaikan adalah anugrah dari Allah SWT yang tidak dimiliki oleh orang lain. Akibatnya, mereka bertindak sebagai “ummatan wasathan”, orang-orang yang tidak tercela dan yang adil, selanjutnya pada hari pembalasan kelak, menjadi saksi bagi seluruh umat manusia.²¹

Al-Jaza'iri mendefinisikan frasa “ummatan wasathan” dalam Al-Qur'an sebagai umat yang adil, dipilih dari yang terbaik dan orang-orang yang tujuannya adalah untuk meluruskan. Karena umat Islam tersebut adalah umat pilihan dan

²⁰ Rahma, *Moderasi Beragama*, 37-38.

²¹ Ibid.

soleh, menurut al-Jazairi, “Kami telah memberikan petunjuk dengan menetapkan kiblat utama, yaitu Ka’bah, yang merupakan kiblat nabi Ibrahim”, “Kami telah menjadikanmu juga yang terbaik dari orang-orang dan orang-orang yang selalu lurus”, “Kami telah memberikan kepadamu kelayakan sebagai saksi atas perbuatan manusia, yaitu orang lain di hari kiamat jika orang-orang itu mengingkari amanat yang mereka sampaikan, sementara mereka tidak dapat menjadi saksi bagi kalian sebaliknya, fakta bahwa Rasulullah menjadi saksi bagi kalian adalah jenis keagungan dan karunia dari Allah.²²

Yusuf al-Qardhawi dalam menjelaskan wasathiyah menyamakan dengan sebutan al-Tawazun, Secara khusus, upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan atau bertentangan sehingga yang satu tidak mendominasi dan membatalkan yang lain. Spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, pemikiran pragmatis dan idealis, dan lain-lain adalah contoh dari dua sudut pandang yang berlawanan. Tanggapan secara seimbang, tawaran persentase yang adil dan proporsional kepada masing-masing pihak/kubu tanpa berlebihan, baik terlalu banyak atau terlalu sedikit.²³

Fakhruddin Al-Razi (1150-1210 M), yang juga dikenal sebagai Al-Imam, adalah ulama lain yang menghabiskan banyak waktu untuk memperdebatkan bagian tersebut. Ia memulai dengan mempelajari istilah kadzalika, yang muncul dalam surat Al-Baqarah ayat 143. Kata tersebut terdiri dari ك Ka yang bisa diartikan

²² Ibid., 38-39.

²³ Ibid.

“seperti” dan kata ذالك dzalika berarti “seperti itu”. Dengan demikian kata kadzalika berarti “seperti itu”.²⁴

Al-Imam Fakhruddin Al-Razi (1150-1210 M) sependapat dengan Tabari bahwa definisi istilah wasath adalah adil karena itulah arti kata baik/tengah. Dalam kalimat tersebut, dia merujuk pada ucapan Imam Jauhari. وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ. diartikan “adil”.²⁵

Adapun pengetahuan wasathiyah menurut terminologi Islam, yang bersandarkan kepada sumber-sumber otoritatifnya, secara terperinci al-Qardhawi mendefinisikannya sebagai sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konsekwensi diterimanya kesaksian seorang saksi berdasarkan QS. al-Baqarah/2: 143:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid., 40

Termasuk juga menjaga konsistensi dalam manhaj (istiqamah al-manhaj) dan menghindari penyimpangan dari QS. al-Fatihah/2:6:

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”

Hal ini juga mengacu pada dasar kebaikan dan kebajikan (dalil al-khairiyyah), keistimewaan materi (almadiyyat), dan makna (al-ma'nawiyyat). Juga mengacu pada tempat yang aman jauh dari bahaya. Ini juga mengacu pada sumber kekuatan serta inti dari penyatuan dan memadukan.²⁶

Dari sini, bisa disimpulkan bahwa Islam sebagai sebuah ajaran yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya terhadap agama-agama lainnya. Salah satu ciri itu yakni wasathiyyah atau tawazun (moderasi, keseimbangan). yang mana, di atas keseimbangan inilah Allah meletakkan manhaj-Nya (agama) ketika mengatur umat manusia dan di atasnya pula Allah menghendaki tegaknya umat Islam yang terwujud dalam kerangka menyeluruh dari agama Islam serta segala konsep-konsepnya, baik di bidang aqidah, syariah maupun akhlaq. Wasathiyyah dan keseimbangan ini selaras dengan keseimbangan penciptaan alam semesta oleh Allah, yang dapat ditinjau pada keteraturan luar biasa dari sistem kerja alam semesta (makro kosmos) sekalipun yang ada pada diri manusia (mikro kosmos).²⁷

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Secara terminologis wasathiyyah memiliki dua pengertian, pengertian istilah dan pengertian syar'i. Secara istilah, wasathiyyah bisa diartikan sebagai “sebuah metode berpikir,

²⁶ Ibid., 41

²⁷ Ibid., 42

berinteraksi serta berperilaku yang didasari atas sikap tawazun (seimbang) dalam menyikap dua keadaan perilaku yang dimungkinkan dapat dianalisis dan dibandingkan, yang membuatnya bisa dipertemukan sebuah sikap yang pas dengan kondisi dan tak bertentangan terhadap prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat”. Jadi wasathiyyah adalah salah satu ciri yang terpuji pada konteks kebersamaan di antara makhluk hidup, sebab dengannya manusia bisa menyikapi serta bertindak terhadap sesuatu menggunakan sikap dan tindakan yang sungguh-sungguh telah dipikirkan secara mendalam yang kemudian keluarlah sebuah sikap dan tindakan yang sah.

Adapun secara syar’i, wasathiyyah adalah sebuah komitmen serta konsistensi dalam menerapkan syariat Islam pada setiap aspek kehidupan yang kemudian menjadi satu ciri yang sempurna dan terkandung di dalamnya prinsip keadilan, keutamaan serta sikap pertengahan. Wasathiyyah merupakan sebuah syarat terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (ifrath) dan sikap yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt (muqashishir). Sifat wasathiyyah umat Islam merupakan anugerah yang khusus diberikan oleh Allah SWT. ketika mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT, dan ketika itulah mereka dinobatkan sebagai umat terbaik serta terpilih.

Sifat ini mampu membuat umat Islam menjadi umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia. Wasathiyyah (pemahaman moderat) merupakan salah satu ciri Islam yang tak terdapat pada agama lain. Pemahaman moderat selalu menyuarakan dakwah Islam yang toleran,

menentang segala bentuk pemikiran yang liberal maupun radikal. Liberal dalam konteks pemahaman Islam yang menggunakan standar hawa nafsu maupun logika murni yang cenderung mencari pembenaran yang tak bisa dijelaskan secara ilmiah.

Radikal pada konteks pemaknaan Islam yang tatarannya secara tekstual dan menghilangkan fleksibilitas sebuah ajaran, yang membuatnya terkesan kaku dan tidak mampu membaca sebuah kenyataan hidup. Sikap wasathiyah Islam merupakan satu sikap penolakan terhadap ekstremisme pada bentuk kedholiman serta kebathilan. Dalam hal ini tak lain adalah cerminan terhadap fitrah manusia yang orisinil dan suci yakni belum terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

B. Paradigma Islam Wasathiyah

Ketika menganalisis paradigma Islam wasathiyah, penting untuk diingat bahwa Islam memiliki definisi wasathiyahnya sendiri. Wasath dalam persepsi dan keyakinannya, dalam pikiran dan perasaannya, dan dalam afiliasinya.²⁸

Wasathiyah bukanlah mazhab dalam Islam atau bahkan mazhab baru. Wasathiyah, di sisi lain, adalah salah satu aspek utama ajaran Islam, sehingga tidak adil jika menghubungkannya hanya dengan satu organisasi Islam saja dan mengabaikan yang lain. Ada kemungkinan bahwa satu kelompok menggunakannya cara yang berbeda dari yang lain untuk menangani masalah yang sama pada waktu yang sama; Namun, perbedaan itu boleh saja asalkan sesuai dengan konsep wasathiyah Islam.²⁹

²⁸ Akhmad shunhaji, dkk., "Reaktifasi Paradigma Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Berdasarkan Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama Dunia 2018", *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, vol. 19, no. 2, (2020), 278.

²⁹ Shihab, *Wasathiyah Wawasan*, 38.

Ungkapan Islam dan wasathiyah bergabung membentuk Islam wasathiyah. Islam berasal dari akar kata salima yang berarti aman, damai, dan sejahtera, diikuti dengan istilah aslama yang berarti menyelamatkan, mendamaikan, dan mensejahterakan. Aslama juga memiliki arti ketundukan, kepasrahan, dan ketaatan.³⁰ Islam adalah agama yang mengikuti syariat, yang dibawa oleh para Rasul dan berdasarkan nilai tauhid. Mulai dari Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad, para nabi ini menyampaikan prinsip-prinsip penting Islam yang sama yaitu tauhid. Jadi Islam adalah ketaatan dan pengabdian sepenuhnya kepada Allah, berdasarkan ajaran Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, serta apa yang disampaikan para nabi sebelumnya kepada orang-orang untuk memberikan arahan dalam hidup mereka.

Wasath, menurut al-Raghib al-Ashfahani, adalah pusat yang tepat dari sesuatu dengan dua ujung. Al-wasath adalah istilah yang dapat merujuk pada sesuatu yang berada di antara dua watak keji. Wasath, menurut al-Mu'jam Wasith, adalah apa yang ada di antara dua ujung, dan dia adalah bagian darinya: namun, itu juga dapat menunjukkan pusat dari segalanya. Wasath juga memiliki arti adil dan baik.³¹

Wasathiyah menurut Wahbah az-Zuhaili adalah jalan tengah antara dua ekstrim: tidak sedemikian ketat dan tidak sedemikian permisif, tidak melebihi garis (ekstrim) dan tidak mengabaikan hukum, hubungan antara materi atau substansi

³⁰ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 654.

³¹ Shunhaji, *Reaktifasi Paradigma*, 278

dengan esensi dalam peraturan perundang-undangan, tidak berlebihan, obsesif, atau undervalued, memerlukan keseimbangan dan diterapkan di setiap urusan.

Para ahli terkadang mengutip kitab suci Al-Qu'an Surah Al-Baqarah/2: 143, yang memuat ungkapan ummatan wasathan, ketika menggambarkan Islam wasathiyah. Ayat ini menjelaskan, menurut Asy-Sya'rawi,³² bahwa Allah SWT telah memberikan kita karunia dengan menciptakan kita sebagai umat wasathan. Al-wasath didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada di tengah-tengah antara dua titik. Wasath dalam iman dan aqidah adalah apa yang dimaksud dengan ummatan wasathan. Di satu sisi, ada beberapa yang menolak keberadaan satu Tuhan yang asli, sementara yang lain menyembah berbagai Tuhan. Kedua posisi itu salah: Muslim percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Dia tidak memiliki mitra. Arti istilah wasathan menurut tafsir Jalalain³³ adalah orang-orang yang adil dan terpilih.

Dari keterangan para ahli, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa wasathiyah adalah keseimbangan dalam segala kesulitan hidup di dunia dan di akhirat, yang selalu disertai dengan upaya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi berdasarkan perintah agama dan fakta objektif.³⁴

Jadi paradigma Islam wasathiyah adalah bukan hanya suatu corak pemahaman melainkan juga praktik Islam, selain itu ia merupakan suatu pendekatan dalam mengontekstualisasi Islam pada peradaban global. Cara pandang bahwa agama Islam adalah agama monoteistik yang mempromosikan nilai-nilai

³² Ibid.

³³ Ibid., 279

³⁴ Shihab, Wasathiyah Wawasan, 43.

keseimbangan, keadilan, toleransi, dan kebijaksanaan, sehingga layak dilihat sebagai berkah bagi seluruh alam.

C. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Struktur Analisis

Berdasarkan Jorgensen beserta Phillips, pendekatan Fairclough dianggap menjadi suatu analisis diskursus yang berorientasi teks yang berusaha menggabungkan tiga tradisi:

- 1.) Dalam linguistik, analisis tekstual (termasuk tata bahasa fungsional Michael Halliday;
- 2.) Ide-ide Foucault, yang tidak memberikan kerangka kerja untuk analisis teks, termasuk dalam pemeriksaan makro-sosiologis praktik sosial.
- 3.) Tradisi interpretatif mikro-sosiologis pada disiplin ilmu sosiologi.³⁵

Ketika menggabungkan ketiga tradisi tersebut, Fairclough berpendapat bahwa analisis teks, seperti yang dilakukan oleh sebagian besar ahli bahasa, masih kurang karena belum mampu mengungkap secara lebih dan mendalam dari konteks sosial budaya yang menopang keberadaan teks tersebut. Pada gilirannya, pandangan ini menyerang kaum poststrukturalis yang menitik beratkan kepada komponen sosio-kultural dari keberadaan teks dengan tidak memberikan teknik analisis teks yang dapat diterima, yaitu representasi dan artikulasi ide, kepentingan, dan ideologi yang terkait dengan teks.

³⁵ Jorgensen, dkk., *Discourse Analysis as Theory and Method*, (Los Angeles: Sage, 2002), 65-66.

Lebih jauh, wacana, seperti yang didefinisikan oleh Fairclough, terlibat dalam penciptaan identitas sosial, interaksi sosial, sistem pengetahuan, dan makna. Sebagai akibatnya, diskursus memiliki tiga tujuan: identifikasi, fungsi relasional, dan fungsi ideasional.³⁶ Dalam hal membangun identitas sosial sebagai anggota masyarakat, fungsi identitas menyoroti pentingnya bahasa. Fungsi relasional terkait dengan kehadiran sebuah ujaran, yang berfungsi sebagai penciptaan ikatan sosial dalam masyarakat yang terkait dengan identitas sosial. Adapun fungsi ideasional menuju kepada kiprah diskursus ketika mengkonstruksi pengetahuan beserta keyakinan sebagai landasan referensi masyarakat untuk memaknai dunia, identitas sosial, serta relasi sosial.

Fairclough menggunakan pola tiga dimensi dalam analisis wacananya untuk menunjukkan tiga domain yang harus diperiksa: teks (ucapan, teks, gambar visual, atau campuran dari ketiganya), praktik diskursif (pembuatan teks, konsumsi teks), dan praktik sosial. Dimensi pertama, teks, memerlukan analisis linguistik, yang terdiri dari bentuk-bentuk formal seperti kosa kata, tata bahasa, dan organisasi tekstual. Nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing bentuk formal ini harus ditelaah lebih lanjut. Dalam bentuk formal, Fairclough memisahkan empat nilai. Pertama, ada nilai-nilai pengalaman yang mengarah pada jejak ideologis yang digunakan pembuat teks untuk menggambarkan realitas alam atau sosial. Ciri pengalaman nilai ini sangat penting dalam memahami bagaimana perbedaan ideologis diekspresikan dalam materi tertulis.³⁷ Karena sifatnya yang ideologis,

³⁶ Ibid., 67.

³⁷ Norman Fairclough, *Language and Power*, (England: Pearson Educated Limited, 2001), 94.

nilai ini memiliki dampak struktural berupa berkembangnya informasi dan gagasan yang mencita-citakan akseptabilitas publik dan kemenangan dalam perang ideologi.

Nilai-nilai eksperimental yang tercermin dalam teks dan ditampilkan dalam bahasa yang digunakan digunakan untuk menentukan hubungan makna dalam teks dan bentuk wacana yang menopangnya, serta mencoba mengkarakterisasi landasan ideologis yang menopangnya. Nilai eksperiensial ini dapat diperoleh dengan menelaah penggunaan kosakata yang berlebihan, yang menunjukkan preferensi pembuat teks terhadap aspek-aspek tertentu dari realitas, dan kemudian menggunakan skema elaborasi untuk menggambarkan pembagian realitas, yang dirancang berdasarkan representasi ideologis tertentu untuk memahami realitas.³⁸

Nilai pengalaman ini terkait dengan cara bentuk gramatikal bahasa menandai insiden atau hubungan sosial di dunia, orang atau hewan yang terlibat dalam insiden tersebut, bagaimana mereka muncul, dan sebagainya, dari perspektif gramatikal. Ketika jenis kalimat yang digunakan, penggunaan nominalisasi, atau proses yang direduksi menjadi kata benda, ada makna yang hilang atau tertahan karena alasan ideologis, ini adalah contoh nilai eksperimental dalam bahasa ini.³⁹

Nilai kedua adalah nilai relasional, yang merupakan representasi visual dari hubungan sosial dalam teks. Nilai ini berfokus pada bagaimana pilihan kata teks mempengaruhi dan berkontribusi pada pembentukan ikatan sosial antar individu. Ketika datang untuk memberikan nilai pengalaman untuk tujuan relasional, pembuat teks sering menggunakan strategi penghindaran. Formalitas juga

³⁸ Ibid., 96.

³⁹ Ibid., 103-104.

merupakan salah satu ciri bahasa yang berhubungan dengan nilai-nilai hubungan. Keinginan untuk membentuk formalitas dalam hubungan sosial dipengaruhi oleh penggunaan formalitas ini, yang secara implisit menentukan bagaimana ikatan sosial harus dibangun.⁴⁰

Nilai hubungan ini dapat dilihat dari beberapa poin gramatikal dalam aspek gramatikal. Pertama, ada tiga jenis kalimat: deklaratif, pertanyaan gramatikal, dan imperatif. Setiap bentuk kalimat memiliki seperangkat makna yang berbeda. Kedua, mekanisme yang berkaitan dengan kewenangan pengarang atau pembicara. Tergantung pada arah orientasi otoritas, modalitas ini memiliki dua aspek. Modalitas pertama disebut sebagai modalitas relasional, yang mengacu pada kekuatan partisipan dalam hubungan interpersonalnya. Modalitas kedua adalah modalitas ekspresif yang mengarah pada penilaian kebenaran pembicara atau penulis. Ketiga, penggunaan pronoun untuk menggambarkan hubungan sosial yang telah terjalin dalam teks.⁴¹

Nilai ketiga adalah nilai ekspresif, yang merupakan catatan opini produser teks tentang situasi tersebut. Subjek dan identitas sosial sering dikaitkan dengan nilai ekspresifnya. Setiap wacana memiliki makna ideologis yang relevan berkaitan dengan nilai ekspresif yang terkandung dalam bahasa yang digunakan dalam hal kosa kata. Pembicara dan penulis sering menggunakan teknik pengelompokan untuk mengomunikasikan sistem penilaian mereka, yang pasti mencerminkan

⁴⁰ Ibid., 97-98.

⁴¹ Ibid., 105-106.

preferensi dan keberpihakan ideologis mereka.⁴² Nilai ekspresif ini dapat ditelusuri kembali ke mode ekspresif yang digunakan dalam arti gramatikal. Penggunaan beberapa modalitas menunjukkan berbagai penilaian dan evaluasi kebenaran pembicara atau penulis.⁴³

Bentuk keempat adalah nilai konektif yang menghubungkan bagian-bagian dalam teks.⁴⁴ Selain menghubungkan bagian-bagian internal teks, nilai konektif juga terkait dengan hubungan teks dengan konteks situasional teks tersebut. Dalam lingkup tata bahasa, koneksi internal teks bisa dilihat dari penggunaan konektor (kata penghubung), referensi (kalimat yang dirujuk oleh kalimat setelahnya), dan kohesi di antara kalimat satu dengan kalimat yang lain.⁴⁵

Fairclough memberikan tiga metode analisis untuk tiga domain analisis wacana kritisnya, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Deskripsi *Pertama*, digunakan di area teks untuk melakukan analisis teks dan memperoleh pemahaman tentang bagaimana materi disajikan. Fairclough menyoroti perlunya mengeksplorasi proses generalisasi teks, yang mencakup latar belakang sosial budaya kelahiran teks, pada tingkat deskripsi.⁴⁶

Jenis analisis yang kedua adalah interpretasi, yang digunakan untuk mengkaji proses, yakni mengkaji teks itu sendiri serta bagaimana pembaca mengkonsumsi

⁴² Ibid., 98.

⁴³ Ibid., 105-106.

⁴⁴ Ibid., 93.

⁴⁵ Ibid., 108-109.

⁴⁶ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*, (New York: Longman, 1995), 97-100.

dan menafsirkannya. Fairclough membahas proses interpretasi, yang dapat dipisahkan menjadi dua bagian: teks interpretasi dan konteks interpretasi.

Teks interpretasi dibagi menjadi empat tingkat interpretasi. Yang pertama adalah permukaan ujaran, yang berkaitan dengan proses melalui penafsir menggunakan fonologi, tata bahasa, dan kosa kata untuk menerjemahkan sinyal dalam teks menjadi kata-kata atau kalimat. Kedua, makna suatu ujaran terkait dengan instrumen semantik dan pragmatik yang digunakan untuk memberikan makna pada ujaran tekstual. Ketiga, koherensi lokal berkaitan dengan membangun hubungan makna antara ekspresi yang beragam, menghasilkan interpretasi yang koheren dari setiap urutan. Penafsir dapat memanfaatkan pengetahuan linguistik tentang kohesi dan pragmatik untuk menemukan kohesivitas lokal ini. Keempat, “structure and point” memiliki dampak global pada koherensi teks. Penafsir dapat membedakan jenis diskursus yang diamati dan urutan wacana dengan menggunakan skema, atau representasi dari pola-pola tertentu dari bentuk-bentuk wacana yang berbeda. Ringkasan atau tema teks adalah “point” teks.⁴⁷

Penafsiran konteks dibagi menjadi dua kategori: 1) konteks situasional, yang dapat ditelusuri dengan melihat tatanan sosial institusional dan masyarakat yang melingkupi produksi teks; dan 2) konteks intertekstual yang bisa diketahui melalui sejarah interaksional (interactional history) dari berbagai diskursus sehingga bisa dilihat diskursus mana yang berhubungan dengan diskursus dalam teks dan asumsi-asumsinya yang menentukan apa diterima dan mana yang ditolak.⁴⁸

⁴⁷ Fairclough, *Language*, 119-120.

⁴⁸ *Ibid.*, 121.

Setelah interpretasi, analisis tahap ketiga adalah penjelasan yang berorientasi untuk menggambarkan wacana sebagai bagian dari praktik sosial dan menunjukkan bagaimana wacana menentukan struktur sosial dan efek reproduktifnya terhadap struktur tersebut, baik efek pembentukan maupun perubahan struktur tersebut. Relasi kekuasaan adalah struktur sosial yang menjadi fokus penyelidikan. Proses dan praktik sosial yang menjadi titik fokus adalah proses dan praktik konflik sosial. Dengan demikian, memahami wacana adalah pertanyaan untuk memahaminya sebagai bagian dari perjuangan sosial di dalam matriks kekuasaan.⁴⁹

Fairclough menyoroti dua hal yang harus diperhatikan dalam kerangka penjelasan ini: determinan dan efek. Relasi kekuasaan yang menentukan wacana dalam proses konflik sosial disebut sebagai determinan dalam situasi ini. Pengaruh wacana itu disebut efek. Tiga tingkat organisasi sosial, yaitu tingkat sosial, kelembagaan, dan situasional, harus diperiksa baik faktor maupun hasil.⁵⁰

Analisis Data

Untuk mengoperasionalkan teori yang disampaikan Fairclough dikembangkan kerangka kerja analitis dan menghubungkannya dengan konsep interdiskursivitas (yaitu kombinasi genre dan wacana dalam sebuah teks) dan hegemoni (keunggulan dan dominasi politik, ideologi, dan domain ideologis dan kultural sebuah masyarakat).⁵¹

⁴⁹ Ibid., 135.

⁵⁰ Ibid., 136-137.

⁵¹ Fairclough, *Critical Discourse*, 76.

Teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural merupakan tiga dimensi analisis wacana. Analisis teks, analisis praktik wacana pada bentuk penciptaan dan konsumsi teks, serta analisis praktik sosial budaya merupakan bagian dari kerangka analisis Fairclough. Pendekatan yang dikembangkan meliputi deskripsi linguistik teks dari segi bahasanya, interpretasi hubungan antara proses teks yang luas dalam penciptaan dan konsumsi, dan penjelasan tentang hubungan antara proses diskursif dan proses sosial tersebut di atas.⁵²

Tahap pertama adalah analisis teks (text analysis/description), di mana teks dipelajari secara linguistik dengan melihat kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat. Tiga hal dilihat dengan menggunakan elemen yang diperiksa: pengalaman, relasional, dan ekspresif. Nilai experiential digunakan untuk melacak bagaimana dunia digambarkan dalam perspektif produser teks. Pengalaman dan keyakinan produser teks terkait dengan nilai experiential ini. Nilai relasional melacak ikatan sosial yang dimunculkan oleh konten dalam wacana.

Nilai ekspresif digunakan untuk menentukan penilaian produser teks terhadap situasi. Dengan menggunakan sepuluh pertanyaan, analisis teks menguji penggunaan kosa kata, sintaksis, dan struktur kalimat. Fairclough menekankan bahwa tidak semua item investigasi di bawah ini harus digunakan sebagai alat untuk menganalisis sebuah teks, tetapi hanya alternatif yang terbuka untuk diskusi dan pengembangan lebih lanjut.⁵³ Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan:

⁵² Ibid., 98.

⁵³ Fairclough, *Language*, 110.

Kosakata

1. Jenis nilai experiential apa yang Anda lihat dalam kosakata?
 - a. Skema kategorisasi seperti apa yang ingin Anda buat?
 - b. Apakah ada kosa kata untuk menyampaikan ideologi?
 - c. Apakah kosa kata yang digunakan alami atau buatan?
 - d. Apakah sinonim, hipernim, dan hiponim digunakan?
2. Nilai relational seperti apa yang Anda lihat dalam kosakata?
 - a. Apakah ada ungkapan eufemisme?
 - b. Apakah terminologi yang digunakan memiliki nada formal atau kasual?
3. Nilai ekspresif apa yang dimiliki oleh kata-kata yang digunakan?
4. Bisakah anda ceritakan tentang metafora yang digunakan?

Gramatika

5. Jenis nilai pengalaman apa yang dapat ditemukan dalam pola gramatikal?
 - a. Proses dan peserta seperti apa yang paling umum?
 - b. Apakah Anda tahu siapa agen atau subjeknya?
 - c. Apakah perlu menggunakan nominalisasi?
 - d. Apakah frasa tersebut aktif atau pasif?
 - e. Apakah nada kalimatnya positif atau negatif?
6. Dalam pola gramatikal yang digunakan, nilai relasional apa yang muncul?
 - a. Apakah Anda menggunakan kalimat deklaratif, interogatif, atau imperatif?
 - b. Apakah ada pola bagaimana modalitas relasional digunakan?
 - c. Apakah kata ganti kami atau kamu digunakan?

7. Dalam pola gramatikal yang digunakan, nilai ekspresif apa yang muncul?

Apakah ada pola penggunaan modalitas ekspresif?

8. Apa hubungan antar kalimat?

a. Jenis koneksi logis apa yang digunakan?

b. Apakah konjungsi koordinatif atau subordinatif digunakan dalam kalimat yang rumit?

Struktur Tekstual

9. Dalam teks, apakah jenis interaksi yang digunakan? Dalam teks, para peserta berada di bawah semacam kendali.

10. Apakah teks memiliki struktur yang lebih besar? (Teks didominasi oleh nilai-nilai pengalaman, relasional, atau ekspresif).⁵⁴

Penggunaan kosa kata, gramatika, dan struktur tekstual mengungkap Nilai Experiential, Relational, dan Expressive dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1: Fitur Formal: Nilai Experiential, Relational, dan Expressive

<i>Dimansions of meaning</i>	<i>Values of feature</i>	<i>Structural effect</i>
<i>Contents</i>	<i>Experiential</i>	<i>Knowledge/beliefs</i>
<i>Relations</i>	<i>Relational</i>	<i>Social Relations</i>
<i>Subjects</i>	<i>Expressive</i>	<i>Social Identities</i>

Praktik wacana (Analisis praktik/interpretasi wacana) merupakan bagian dari proses penciptaan dan konsumsi teks. Dalam membuat berita, Eriyanto mengatakan

⁵⁴ Ibid., 110-111.

banyak prosedur produksi teks, seperti pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas, digunakan untuk membuat teks berita.⁵⁵

Teks berita dibuat sesuai dengan rutinitas dan pola kerja yang ditentukan. Jika dibandingkan dengan media lain, satu media mungkin memiliki rutinitas dan kebiasaan kerja yang berbeda. Dalam situasi sosial yang berbeda, proses konsumsi teks dapat berubah. Dalam hal penyebaran teks, pola dan jenis teks, serta sifat institusi yang tertanam pada teks, semuanya memiliki peran. Para pemimpin politik, misalnya, dapat mengedarkan materi dengan meminta wartawan untuk konferensi pers dan menjadi tuan rumah konferensi pers.

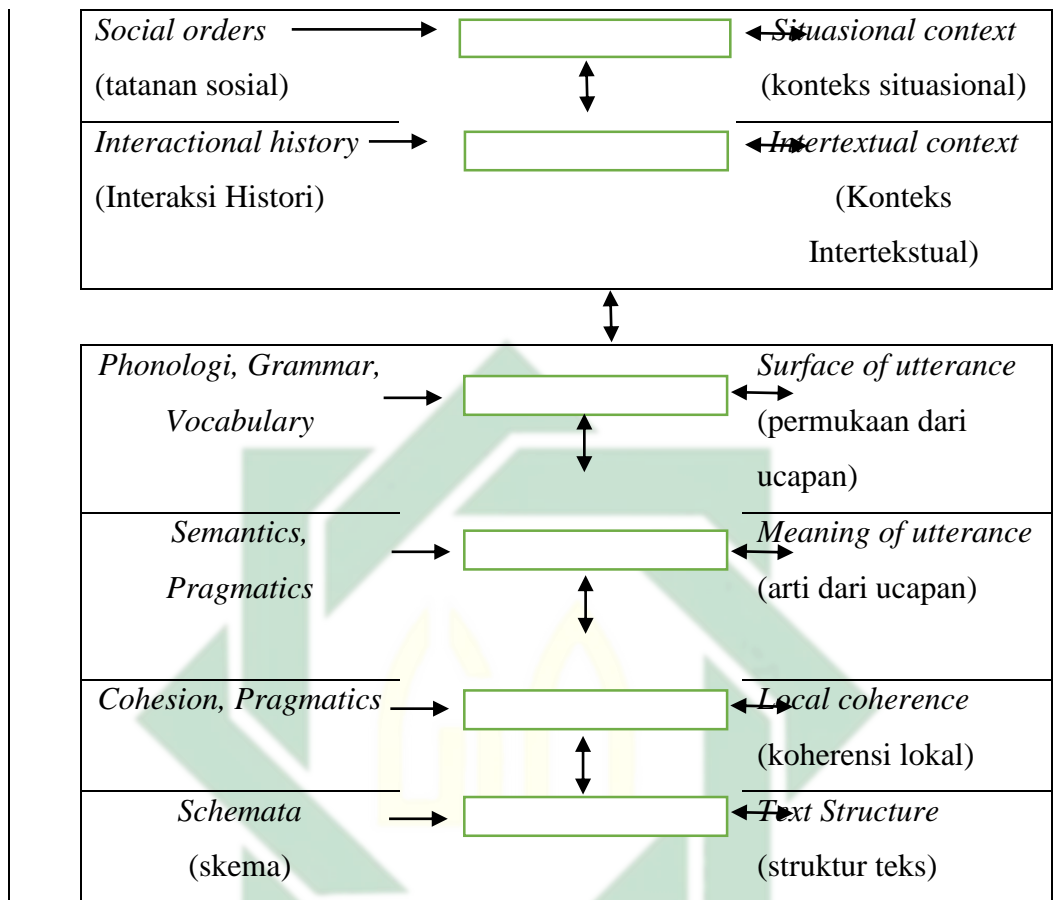
Fairclough⁵⁶ menyatakan bahwa interpretasi dilakukan melalui kombinasi antara teks dengan “pemakna” teks dengan cara menggunakan semua “sumber-sumber” interpretasi sehingga dapat menghasilkan suatu interpretasi. Interpretasi dilakukan pada beberapa level, yaitu: ujaran (surface of utterance), makna ujaran (meaning of utterance), keruntutan makna (local coherence), dan keutuhan wacana (text and point). Fairclough⁵⁷ memberi arah dalam melakukan interpretasi dengan mengikuti gambar sebagai berikut:

<i>Interpretative procedures (MR)</i>	<i>Resources</i>	<i>Interpreting</i>
---	------------------	---------------------

⁵⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 287.

⁵⁶ Fairclough, *Language*, 141.

⁵⁷ *Ibid.*, 142.

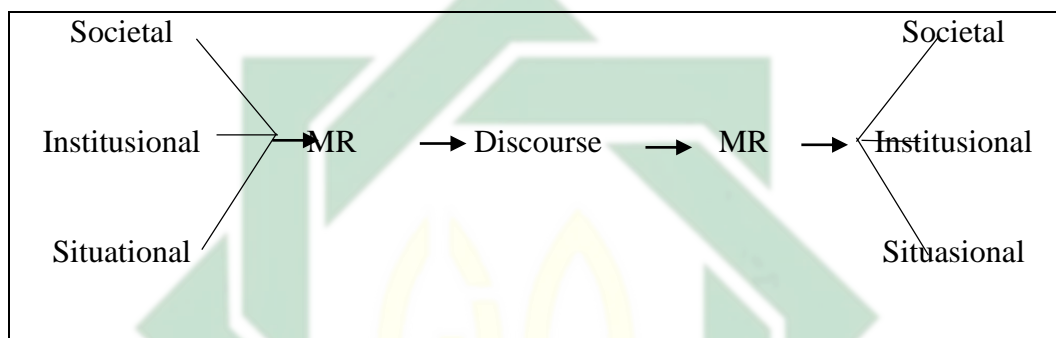


Gambar 1.1: Interpretasi

Komponen yang terkait dengan latar di luar teks adalah aktivitas sosiokultural (praktik sosiokultural). Konteks di sini dapat mengambil beberapa bentuk, seperti latar belakang situasi atau, lebih lebar lagi, konteks praktik institusional media dalam kaitannya terhadap masyarakat, budaya, dan politik tertentu. Politik media, ekonomi media, dan berbagai budaya media, misalnya, semuanya berdampak pada berita yang dihasilkan.

Tahapan ini adalah tahapan di mana dicari penjelasan dari hasil penafsiran dengan merujuk pada kondisi sosiokultural di sekitar teks diproduksi. Kondisi sosiokultural ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) Situasional, yaitu situasi unik ketika sebuah teks diciptakan. (b) Institusional, yaitu pengaruh institusi organisasi

terhadap teks yang dihasilkan. (c) Sosial, yaitu melihat pada hal-hal makro dalam masyarakat, seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau budaya masyarakat. Sebagai arah dalam melakukan eksplanasi, Fairclough membuat gambar sebagai berikut.⁵⁸



Gambar 1.2: Eksplanasi

Eriyanto⁵⁹ mengatakan, sebelum mengkaji aspek-aspek tersebut di atas, terlebih dahulu kita telaah praktik kewacanaan masyarakat sebagai penutur bahasa, yang juga dikenal sebagai Order of discourse. Hubungan antara bentuk-bentuk wacana yang berbeda, seperti diskursif kelas atau diskursif tempat kerja, dikenal sebagai urutan wacana. Semuanya menetapkan batasan tentang bagaimana teks dibuat dan dikonsumsi. Order of discourse ini mirip dengan cara anda berpakaian di kantor vs cara Anda berpakaian saat tidur, berenang, atau pergi ke pesta. Tentu saja, mengenakan pakaian bisnis atau berenang untuk tidur tidak dilarang, tetapi pengguna dipisahkan oleh berbagai bentuk diskursif. Demikian pula, diskusi di pasar tidak sama dengan interaksi di mal, dan percakapan di rumah tidak sama dengan percakapan di tempat kerja. Perbedaan dapat dilihat tidak hanya dalam

⁵⁸ Ibid., 164.

⁵⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 288.

organisasi percakapan atau topik yang dibahas, tetapi juga dalam bahasa yang digunakan. Pengguna bahasa menyesuaikan diri dengan praktik diskursif dari lingkungan di mana ia berada; dia tidak bebas menggunakan bahasa. Saat mempelajari teks berita, penting untuk mempertimbangkan order of discourse wacana berita: apakah itu disajikan dalam bentuk fitur, artikel, atau editorial. Ini akan membantu peneliti untuk memaknai teks, proses produksi dari teks, dan konteks sosial dari teks yang dihasilkan.



BAB III

LOKUS PENELITIAN: DATA PENELITIAN HAKIKAT WASATHIYYAH

Di dalam bab ini peneliti menampilkan objek yang akan dikaji dan mengambil pembahasan yang berhubungan dengan objek kajian sesuai yang diperlukan pada metode analisis Norman Fairclough yakni Analisis *teks*, Analisis *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

A. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir modern yang menghasilkan banyak materi. Beliau adalah dari keturunan arab yang memang terpelajar.⁶⁰ ‘Abdur Rahman Shihab (1905-1986), ayahnya, merupakan seorang dari lulusan Jam’iyyat al-Khair Jakarta, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan cita-cita Islam moderat.

Ayahnya adalah seorang ulama tafsir yang juga merupakan seorang ulama terkemuka di Ujung Pandang semasa hidupnya, beliau salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang, dan sebagai staf pengajar di Institut Islam Negeri Alauddin Ujung dengan pangkat Guru Besar (Profesor) (IAIN) Ujung Pandang. Ia pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin dan diakui sebagai salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) Ujung Pandang,

⁶⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), 6.

selain sebagai guru besar tafsir.⁶¹ Menurut pengakuan Shihab, ayahnya sudah berwirausaha sejak kecil, selain sibuk menjadi ulama.⁶² Jadi, “Shihab” adalah nama keluarga.

Quraish Shihab mengklaim bahwa minat ayahnya terhadap sains cukup kuat, dan meskipun jadwalnya yang padat sebagai pengusaha, ia selalu meluangkan waktu untuk berdakwah dan mengajar di masjid dan lembaga. Studi Quraisy tampaknya didorong oleh semangat belajar ayahnya. Ayahnya ternyata berpengaruh besar terhadap semangat belajarnya mengenai Al-Qur'an.⁶³

Quraisy telah mendengarkan ayahnya mengajar Alquran sejak ia masih balita. Pada kesempatan-kesempatan seperti ini, selain mengaji, sang ayah juga akan memberikan penjelasan singkat tentang naratif Al-Qur'an. Benih-benih pengabdian Quraisy terhadap studi Alquran ditanam di sini.⁶⁴

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah dukungan dan pengaruh ibu yang selalu mendorong anak-anaknya untuk belajar dan bisa dikatakan cukup “ketat” dalam masalah agama. Artinya, ia terus-menerus menilai masalah agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.⁶⁵

Ia menyelesaikan pendidikan menengahnya di Malang sambil belajar di Pondok Pesantren Dar al-Hadis al-Faqihyyah di kota itu, sebelum itu beliau

⁶¹ Islah Gusmian, *Kazannah Tafsir Indonesia: Dan Hermeneutika hingga Ideologi*, (Bandung: Teraju, 2002), 80.

⁶² Shihab, *Membumikan*, 6.

⁶³ *Ibid.*, 14.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Edi Bahtiar, *Tesis: Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999), 18.

menyelesaikan pendidikan dasarnya di kota kelahirannya.⁶⁶ Pada tahun 1958, Menurut Quraish Shihab beliau belajar di pondok tersebut selama dua tahun lebih.⁶⁷

Quraisy pindah ke Kairo, Mesir, pada usia 14 tahun untuk menyelesaikan pendidikannya di Universitas al-Azhar. Dengan bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi, beliau dapat mengejar impiannya untuk kuliah di Kairo (saat itu wilayah Sulawesi belum terbagi menjadi Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan). Pilihan ini tampaknya merupakan obsesi yang telah lama beliau bayangkan dan telah berkembang seiring waktu di bawah pengaruh ayahnya.

Beliau terdaftar di kelas II Sanawiyah di al-Azhar. Untuk sebagian besar, karir intelektualnya dipupuk dan berkembang di lingkungan al-Azhar ini selama sekitar 11 tahun. Selain sebagai pusat gerakan reformasi Islam, Universitas al-Azhar Mesir adalah tempat yang sangat baik untuk mempelajari Alquran. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, misalnya, adalah seorang tokoh terkenal yang tumbuh di Mesir. Tak heran jika banyak peminat studi Islam saat itu, dan hingga kini Mesir sebagai pusat penelitian dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman.

Ketertarikan Quraisy terhadap studi Al-Qur'an dimulai di Indonesia, sebelum ia pergi ke Mesir untuk menyelesaikan studinya. Quraisy bersedia mengulang satu tahun ketika nilai bahasa Arabnya di tingkat menengah dianggap buruk dan ia ditolak masuk ke Fakultas Usuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, Universitas al-Azhar. Kenyataannya, sejumlah jurusan lain di Universitas al-Azhar sangat ingin

⁶⁶ Shihab, *Membumikan*, 6.

⁶⁷ Miftahudin Bin Kamil, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*, (Malaysia: Universiti Malaya, 2007), 209.

mengakui nilai yang telah diraihinya. Dia diterima di Universitas Kairo dan juga Dar al-Ulum. Quraisy kemudian merasa bahwa keputusannya benar. Terlepas dari alasan pribadi, keputusannya sesuai dengan kebutuhan besar umat manusia akan Al-Qur'an dan interpretasinya.

Quraisy menjalani kehidupan yang sederhana di Mesir, sebagaimana layaknya seorang penerima beasiswa. Itu sebabnya dia tidak merokok. Quraisy juga tidak terlalu terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan. Quraisy, di sisi lain, sangat aktif dalam memperluas hubungannya, terutama dengan sejumlah siswa dari negara lain, untuk memperluas wawasannya tentang budaya negara-negara temannya itu, sekaligus untuk memfasilitasi dirinya dalam memperlancar kecakapan dalam berbahasa Arab.

Quraisy banyak belajar dari ulama terkenal di Mesir, antara lain Syekh Abdul Halim Mahmud, penulis *al-Tafsir al-Falsafi fi al-Islam dan al-Islam wa al-Aql*, *Biography of Sufism Scholars*, antara lain. Abdul Halim Mahmud juga merupakan dosen Quraish Shihab sewaktu menuntut ilmu di Universitas al-Azhar. Gurunya ini juga lulusan Universitas Al-Azhar kemudian melanjutkan pengajiannya ke Sorbon Universitas dalam bidang falsafah. M. Quraish Shihab menyatakan keberkesannya kepada sang guru: *“beliau adalah dosen saya yang kemudian menjadi Syaikh Al-Azhar, saya sering naik bus bersama beliau, beliau punya pengaruh yang besar”*.⁶⁸ Semasa menuntut ilmu di Mesir, beliau adalah mahasiswa yang rajin dan tekun serta banyak membaca.

⁶⁸ Ibid., 208.

Meraih gelar Lc (S-1) dari Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar pada tahun 1967. Menyelesaikan studi di Fakultas yang sama, memperoleh gelar MA pada tahun 1969 dengan tesis berjudul al-I'jaz al -Tasyri'iy li al-quran al-Karim.⁶⁹ Pilihan untuk menulis tesis mukjizat ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi didasarkan pada pengamatannya terhadap realitas masyarakat Muslim.

Menurutnya, persepsi masyarakat Muslim tentang mukjizat Al-Qur'an telah berkembang ke titik di mana tidak lagi jelas apa yang merupakan mukjizat atau apa keistimewaan Al-Qur'an. Mukjizat dan keistimewaan Al-Qur'an, menurut Quraisy, adalah dua hal yang berlainan, namun kedua hal ini sering dikacaukan, yang di antaranya dilakukan oleh para penafsir.⁷⁰ Dia menikah dengan Fatmawati dan memiliki lima anak, masing-masing bernama Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla, dan Ahmad, sepanjang hidupnya.⁷¹

Quraisy kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang setelah memperoleh gelar Masternya. Di IAIN Alauddin Ujung Pandang, beliau diangkat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan. Selain itu, Berbagai jabatan juga pernah disandangnya, antara lain Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII KTI) dan Asisten Kepala Kepolisian RI di bidang pembinaan mental, baik di dalam maupun di luar kampus.⁷²

⁶⁹ Shihab, *Membumikan*, ix.

⁷⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2001), 2.

⁷¹ Muhammad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 5.

⁷² Shihab, *Membumikan*, 6.

Quraish melakukan berbagai kajian selama masa jabatan pertamanya sebagai dosen di IAIN Alauddin Ujung Pandang, antara lain “Pelaksanaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1976). (1978).⁷³ Quraish belum menampilkan produktivitasnya yang tinggi dalam menciptakan karya tulis selama pertama kali menjabat sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang.

Quraish menghabiskan 10 tahun sebagai asisten pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, di mana beliau berbagi keahliannya dengan masyarakat. Meski telah memegang berbagai peran, keinginan Quraisy untuk melanjutkan studi tetap kuat. Ayahnya berpesan padanya untuk mendapatkan gelar Doktor.

Alhasil, ketika kesempatan untuk menyelesaikan studinya muncul pada tahun 1980, Quraisy pergi ke Kairo dan mendaftar di Universitas al-Azhar, dan mendapatkan almaternya. Dia menghabiskan dua tahun di universitas Islam tertua di dunia, mendapatkan gelar doktor dalam studi Al-Qur'an dengan gelar di Summa pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa ad-Dirasah. Cum Laude* dengan predikat penghargaan tingkat pertama.⁷⁴ Perlu dicatat bahwa orang Quraisy adalah orang Asia Tenggara pertama yang diberi gelar ini.

Quraish kembali ke posisi awalnya, mengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, setelah menyelesaikan gelar doktor ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas al-Azhar. Di Alauddin Ujung Pandang beliau menulis Tafsir al-Manar:

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid.

Keistimewaan dan Kelemahannya selama kedua kalinya di IAIN (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984). Pada tahun 1984, beliau datang ke Jakarta dan ditugaskan di Fakultas Usuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta setelah kurang dari dua tahun di IAIN Alauddin Ujung Pandang.

Kehidupan akademik di ibu kota membawa banyak masalah, terutama jika dibandingkan dengan kehidupan akademik di Ujung Pandang, tetapi juga memberikan berbagai peluang untuk perkembangan intelektual dan ilmiahnya. Beliau bergaul dan berinteraksi dengan berbagai tradisi dan berbagai pola pendekatan akademik dalam wacana pemikiran Islam, yang mungkin berbeda dalam beberapa hal dengan tradisi akademik di Universitas al-Azhar.

Beliau dipercaya menduduki sejumlah jabatan selain mengajar, antara lain Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) (sejak 1984), Anggota Dewan Lajnah Pentashih al-Qur'an Kementerian Agama (sejak 1989), Anggota Dewan Penasehat Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Kepala Lembaga Pengembangan. Di organisasi profesi, beliau menjabat sebagai Pengurus Ikatan Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu Keagamaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Pembantu Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Selain kesibukannya sebagai staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah dan pekerjaan di luar kampus, ia juga mengikuti berbagai acara diskusi dan seminar baik di dalam maupun di luar negeri.⁷⁵

⁷⁵ Ibid.

Quraish menjabat Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1995. Tidak diragukan lagi, ini adalah posisi kunci untuk mewujudkan cita-citanya. Sedangkan untuk jabatan struktural pemerintahan, Quraish pernah dipercaya menduduki jabatan Menteri Agama dalam Kabinet Pembangunan VII. Namun kabinet itu hanya bertahan dua bulan dan jatuh pada 21 Mei 1998. Pada 1999, dalam Kabinet Presiden Abdurrahman Wahid, beliau diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Mesir.

Sejarah dan pendidikan keluarga inilah yang membedakannya sebagai orang yang memiliki keahlian yang signifikan dan mendalam di bidang tafsir di Indonesia. Dengan kata lain, menurut Howard M. Frederspiel, orang Quraish lebih terdidik dari pada hampir semua penulis lainnya.⁷⁶

Selain peran dari sang ayah yang juga dikenal sebagai ahli tafsir yang mempengaruhi pemikiran M. Quraish Shihab ada juga orang lain yang berjasa mengembangkan pemikirannya yaitu:

Pertama, adalah al Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih (w. 1897- 1962). Beliau merupakan guru atau Mursyid M. Quraish Shihab di Pondok Pesantren Dar al Hadits al-Fiqhiyah di Malang sejak 1956-1958, yaitu terhitung saat beliau nyantri 2 tahun di pondok tersebut. Dari Habib Abdul Qadir inilah beliau banyak menimba ilmu walaupun hanya 2 tahun tapi pesan-pesan atau ilmu-ilmu yang beliau ajarkan masih melekat di kepala karena beliau mengajarkan suatu ilmu dengan keikhlasan

⁷⁶ Howard M. Frederspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, alih bahasa Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), 295.

sebagaimana ungkapan beliau yang menyatakan bahwa: *تعليماً يلشع* (Pengajaran kami melengket karena keikhlasan) beliau juga mengingatkan bahwa:

Tarekat yang kita tempuh menuju Allah adalah upaya untuk mempelajari ilmu dan mengamalkannya, diikuti dengan wara' dan kerendahan hati serta takut kepada Allah, yang memunculkan kejujuran dalam dirinya, popularitas bukanlah keinginan nenek moyang Abi Alawiy, siapa pun yang mencarinya adalah "kecil". Tarekat mereka adalah Siratul Mustaqim (jalan lurus yang lebar), yang esensinya adalah keikhlasan, ketakwaan, dan zuhud agar terhindar dari gemerlap dunia, kerendahan hati, meluruskan niat, membaca Al-Qur'an walaupun pendek, dan menghindari dari aib dan kemunkaran.⁷⁷

Kedua, Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978M), yang digelari dengan Imam al Gazali Abad XIV H. beliau juga dosen M. Quraish Shihab di Fakultas Usuluddin. Gurunya memiliki kehidupan yang sangat mendasar dan tinggal di rumah yang sangat sederhana. Syekh Abdul Halim Mahmud terkenal karena ketekunannya ketika menyampaikan prinsip-prinsip Islam kepada semua pihak, selama menjadi praktisi tasawuf, maka pengangkatannya sebagai pemimpin tertinggi lembaga al Azhar tidaklah mengherankan.⁷⁸

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 20-21.

⁷⁸ *Ibid.*, 23-24

B. Kronologi dan Motivasi dalam Menyusun Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama

Karena tidak ada sesuatu yang tanpa sejarah, segala sesuatu memiliki latar belakang, segala sesuatu yang datang dan lahir ke dunia ini pasti mempunyai kronologi dan sejarahnya sendiri. Begitupun mengenai penulisan buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.

Narasi tentang bagaimana Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Keagamaan datang untuk ditulis. Berbeda tafsir lain, seperti Tafsir Fi Dzhalil Qur'an yang disusun di penjara.⁷⁹ Begitu juga dengan tafsir al-Azhar yang penulisannya dilakukan di penjara pada masa orde lama kurang lebih dua tahun oleh Buya Hamka.⁸⁰ Sedangkan penulisan buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama dilakukan oleh penulisnya tidak seperti itu dan dalam keadaan sudah berkecukupan dengan berbagai fasilitas yang memadai.⁸¹

Penulis sudah lama berniat menulis buku, namun hatinya tak kunjung tergerak, apalagi jemarinya untuk menari, meski isu moderasi keagamaan telah menggelitik minatnya sejak kuliah di Universitas Al-Azhar di Mesir, yang dikenal sebagai Lembaga Ilmiah dan Keagamaan yang menekankan moderasi.⁸²

Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama tidak bisa dilepaskan dari topik moderasi, yang diangkat dalam kitab tersebut melalui pengajaran, debat, seminar, dan kegiatan lainnya. Dengan tekad yang besar di Pusat

⁷⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzhalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 406-407.

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol I, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1971), 42.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 310.

⁸² Shihab, *Wasathiyah Wawasan*, ix.

Studi Al-Qur'an untuk menyebarkan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat majemuk sambil menjadikan nilai-nilai inti Al-Qur'an sebagai faktor dalam memecahkan masalah bangsa, dengan keyakinan penuh bahwa moderasi agama merupakan hal yang berarti dalam mencapai tujuan itu.⁸³

Dari sini keinginan untuk menulis yang sudah muncul sejak lama, namun sudah menaru tekat yang bulat, baru berayun setelah Pak Lukman Hakim Saefuddin, Menteri Agama Republik Indonesia, mengajak beliau membahas topik Moderasi: “Apa dan Mengapa” dalam acara halal bihalal di Kementerian Agama yang dihadiri oleh para pejabat Kemenag dan Rektor-rektor UIN dan IAIN seluruh Indonesia, tepatnya pada 14 Juni 2019 yang lalu.⁸⁴

Bisa dikatakan, penjelasan pada waktu itu masih belum memuaskan dikarenakan berbagai alasan, termasuk keterampilan ilmiah penulis, serta terbatasnya waktu untuk merujuk dan menyampaikan deskripsi.⁸⁵ Ketidakpuasan ini memicu keinginannya untuk berkreasi, yang berujung pada terciptanya buku ini, meskipun dalam bentuk yang sangat terbatas.⁸⁶

C. Hakikat Wasathiyah

Sebelum mendalami esensi wasathiyah, perlu diingat bahwa Islam adalah agama moderasi, artinya semua ajarannya moderat, maka dari itu pengikutnya juga harus moderat. Moderat dalam keyakinan, gagasan, dan perasaan, serta keterikatannya.⁸⁷ Karena luasnya ajaran Islam, sulit untuk mendefinisikan moderasi

⁸³ Ibid., x.

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Ibid., 35.

sebagaimana didefinisikan oleh ajaran Islam, terutama setelah munculnya tindakan radikalisme dan ekstremisme, seperti yang ditunjukkan di atas. Meskipun, dari transmisi Nabi Muhammad, wasathiyyah telah terutama dikaitkan dengan doktrin-doktrin Islam.⁸⁸ Beberapa analis menjelaskan sifat wasathiyyah dengan jalan pintas berargumen bahwa wasathiyyah adalah ajaran Islam, dan bahwa Nabi Muhammad menerapkan prinsip-prinsip Islam. Dan sahabat-sahabatnya meneruskan tradisi itu. Lalu, Ada sementara di antara anggota kelompok ini yang menganggap kesesuaian ucapan atau pengamalan para sahabat Nabi dan Tabi'in sebagai standar wasathiyyah dan ukuran benar atau tidaknya suatu ajaran, Sehingga tidak wasathiyyah lagi jika tidak sesuai/berbeda dengannya. Wasathiyyah, menurut mereka, adalah apa yang telah diterima dan dilakukan oleh para salaf.⁸⁹

Penting untuk digarisbawahi bahwa wasathiyyah bukanlah mazhab Islam, juga bukan mazhab baru: sebaliknya, ini adalah salah satu ciri pokok dari ajaran Islam, oleh sebab itu tidak wajar untuk menganggapnya sebagai satu kelompok Muslim sementara mengabaikan yang lain. ash-shirat al-mustaqim adalah salah satu makna wasathiyyah (jalan lurus yang lebar). Yakni jalan besar yang dapat mewadahi atau menampung banyak jalan asalkan jalan tersebut mustaqim (lurus), tidak mengalami penyimpangan dari wasathiyyah yang membuat jalan menuju pertengahan dari kedua ujung tidak terlaksana, dan jalan tersebut merupakan mustaqim (lurus).⁹⁰

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Ibid., 37-38.

⁹⁰ Ibid., 38.

Ada yang membingkainya sebagai sesuatu yang menyatukan banyak pengertian tentang keadilan, kebenaran, keutamaan, dan istiqomah adalah satu kesatuan ketika diinterpretasikan. Ini adalah jalan tengah antara dua kebohongan, tindakan penyeimbang antara dua ketidakadilan.

Banyak juga yang mencirikannya sebagai metode atau instrumen untuk mengumpulkan komponen-komponen hak dan keadilan guna mengadopsi perspektif baru dari apa yang sebelumnya dipahami dan dipersepsikan secara jelas tentang berbagai macam kesulitan, sebab wasathiyah memberikan kapasitas untuk mendeskripsikan Islam dengan benar.

Mantan Rektor Universitas Al-Azhar Mesir Dr. Ahmad Umar Hasyim (1941 M) dalam bukunya, beliau mendeskripsikan Wasathiyah Al-Islam dengan cara mendefinisikan bahwa wasathiyah sebagai:⁹¹

“Keseimbangan dan kesetimpalan antara dua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Tiada berlebihan tidak juga keberkekurangan. Tiada pelampauan batas tidak juga pengurangan batas. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, dan paling sempurna.”

Ulama lain mendefinisikan wasathiyah sebagai keseimbangan yang mencakup semua bagian kehidupan, serta semua perspektif, sikap, dan jalan menggapai tujuan. Menemukan kebenaran dalam arah dan keputusan

⁹¹ Ibid., 39.

membutuhkan pekerjaan yang berkelanjutan. Ini lebih dari sekedar tindakan penyeimbang antara keras dan lembut, jauh dan dekat.⁹²

Menurut Muhammad Imarah, pelaku yang menggunakan wasathiyyah yang diberikan Islam harus membuka kedua mata dan melirik timbangan dari dua sudut yakni ke kiri dan kanan. Kedua sisi timbangan ditolak oleh dua mata yang melebar, karena mereka menentang baik yang melampaui maupun yang mengurangi batas. Tetapi dia melihat keduanya sebagai sesuatu yang berharga, bahkan diantara kedua komponen yang sangat baik itu diperhitungkan dan kemudian disatukan secara harmonis di tengah, menghasilkan keseimbangan di antara keduanya.⁹³

Ketika Rasulullah membawa wasathiyyah dalam makna al-‘adl (keadilan), beliau ingin meletakkan sesuatu pada tempatnya. Karena keadilan tidak dapat dipenuhi sampai ia memperhatikan dengan cermat dan adil antara kedua belah pihak yang terlibat, dan kemudian membuat kesimpulan yang harus diterima oleh kedua belah pihak.

Mengenai hal ini yakni berdasarkan uraian para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa wasathiyyah adalah keseimbangan dalam semua aspek kehidupan duniawi dan akhirat, yang harus selalu disertai dengan upaya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada berdasarkan perintah agama dan fakta objektif. Alhasil, ia tak sekedar menyuguhkan di antara kedua kubu, namun juga memutuskan apa yang harus dilakukan di tengah.

⁹² Ibid., 40.

⁹³ Ibid., 41.

Wasathiyah merupakan keseimbangan yang disertai dengan pengertian tidak kurang dan tidak melebihi, tetapi bukan sikap menghindari situasi sulit atau menghindari tugas pada saat yang sama. Karena Islam secara aktif mendorong keberpihakan pada kebenaran, namun dengan cara yang bijaksana. Keselarasan dengan hak/kebenaran dalam segala situasi, yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.⁹⁴

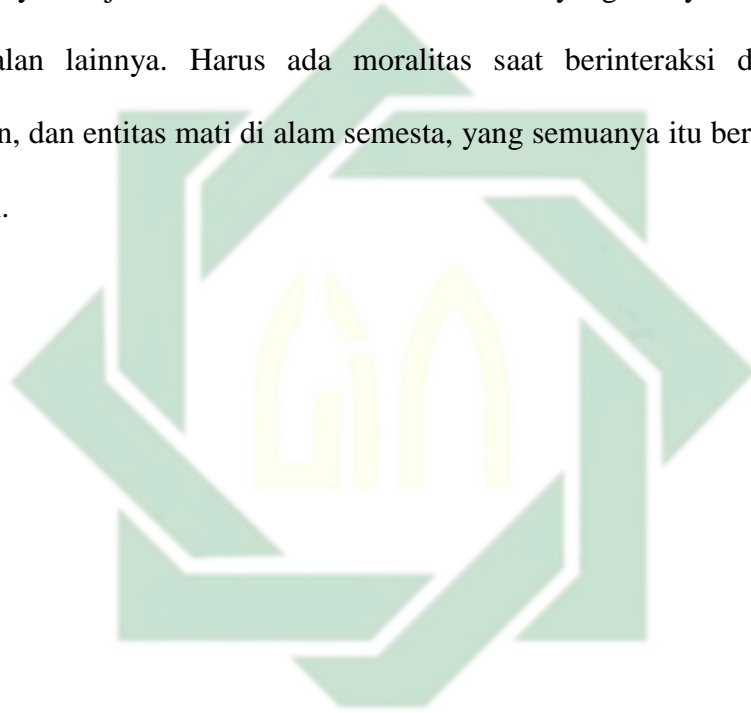
Jika kita menerima bahwa Islam adalah moderasi, yakni bahwa semua ajarannya moderat, kita dapat memperoleh pemahaman dasar tentang sifat moderasi dengan mempelajari ajaran Islam secara cermat. Ajaran Islam dapat diringkas dalam tiga tema utama, yaitu:

- a. Akidah/iman/kepercayaan.
- b. Syariah/pengamalan mengenai ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan nonritual.
- c. Moralitas

Hal ini pada dasarnya adalah kesenjangan teoretis dalam konteks tuntutan keilmuan dan teknis pengajaran, bukan dalam konteks pengamalan pengajaran Islam. Kita harus memahami tujuan teknis pembagian ilmu ini, karena jika tidak maka akan menimbulkan miskonsepsi, yang akan berujung pada pemisahan dalam pengamalan, yang sebenarnya ketiganya, aqidah, syariah, dan moralitas, harus disatukan dalam praktik itu.

⁹⁴ Ibid., 43.

Iman dan pengalaman terkait erat, dan kedermawanan tidak ada artinya tanpa iman. Iman membutuhkan baik pengetahuan maupun pengalaman. Demikian pula, moralitas membutuhkan penyatuan tidak hanya interaksi manusia-ke-manusia, tetapi juga semua bentuk kehidupan. Ada moralitas terhadap Tuhan dalam mempercayai wujud Tuhan. Dan harus ada akhlak yang menyertai shalat, puasa, dan amalan lainnya. Harus ada moralitas saat berinteraksi dengan hewan, tumbuhan, dan entitas mati di alam semesta, yang semuanya itu bercirikan tentang moderasi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
ANALISIS

A. Deskripsi Data Penelitian

Di bawah ini adalah hasil deskripsi data penelitian Buku Washatiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama yang dalam tabel-tabel tersebut terdapat penjelasannya secara rinci.

Tabel 4.1

Data Analisis Teks Representasi dalam Anak Kalimat

Tingkat	Kutipan	Halaman
1.) Kosakata (Vocabulary)	- <i>Luasnya cakupan ajaran itu.</i>	- 35
	- <i>Khususnya setelah menyebarnya aksi-aksi radikalisme dan ekstremisme</i>	- 35
	- <i>Ada sementara pakar yang mengambil jalan pintas Ketika menjelaskan hakikat wasathiyyah.</i>	- 36
	- <i>Washatiyyah Identik dengan Islam.</i>	- 38
	- <i>Betapa sulit merumuskan definisi Washatiyyah.</i>	- 38
2.) Tata Bahasa (Grammar)	- <i>Penulis hampir tidak menemukan definisi wasathiyyah.</i>	- 38
	- <i>Penulis menggaris bawahi dan menekankan bahwa yang di ambil dari kedua kutub yang berhadapan tidak harus dalam kadar yang sama.</i>	- 42
	- <i>Akhirnya penulis hanya dapat menyimpulkan dari uraian para pakar.</i>	- 43

--	--	--

Tabel 4.2

Data Analisis Teks Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Bentuk	Kutipan	Halaman
1.) Elaborasi	- <i>Wasathiyyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang di hadapi.</i>	- 43
2.) Perpanjangan	- <i>Bisa saja dalam rincian penerapannya, satu kelompok pada satu situasi atau waktu berbeda dengan kelompok yang lain, tetapi perbedaan itu tetap dapat diterima selama masih dapat ditampung oleh kandungan makna wasathiyyah</i> - <i>wasathiyyah bukan satu mazhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam</i>	- 38 - 38

3.) Mempertinggi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Tidaklah mudah mendefinisikan moderasi yang dimaksud oleh ajaran Isalm akibat luasnya cakupan ajararan itu.</i> - <i>Melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itu tidak wajar ia dinisbatkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok lain.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - 35 - 38
------------------	---	--

Tabel 4.3

Data Analisis Teks Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Hal yang di Amati	Kutipan	Halaman
Dua kalimat atau lebih dihubungkan bersama untuk membuat klausa yang menonjol dari yang lain.	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Penolakannya hanyalah pada penggunaan satu mata saja yang mengakibatkan lahirnya keberpihakan yang berlebih pada kutub yang dipandang dengan mengabaikan sepenuhnya kutub yang lain.</i> Wasathiyyah Islam tidak demikian! Wasathiyyah yang diajarkan Islam menghimpun secara harmonis unsur-unsur yang baik lagi sesuai dengan masing-masing kurub dan dengan kadar yang 	<ul style="list-style-type: none"> - 42

	<i>dibutuhkan sehingga lahir suatu sikap yang tidak berlebihan tapi tidak juga berkekurangan.</i>	
--	---	--

Tabel 4.4

Data Analisis Relasi Teks

Hal yang di amati	Temuan
Pihak-pihak atau partisipan dalam teks yang berhubungan dengan pemaknaan hakikat wasathiyah.	<ul style="list-style-type: none"> - Penulis - Sayyid Quthub. - Al-Imam Abu Amr Abdurrahman bin ‘Amr Al-Auza’I. - Dr. Ahmad ‘Umar Hasyim. - Dr. Muhammad Imarah. - Pakar yang mengambil jalan pintas ketika menjelaskan hakikat wasathiyah.

Tabel 4.5

Data Analisis Identitas Teks

Hal yang di amati	Temuan
Relasi dari pihak-pihak di dalam teks yang menentukan situasi pembaca.	- Pembaca di posisikan pada penulis

Tabel 4.6

Data Analisis Discourse Practice

Hal yang di amati	Temuan
<p>1). Hubungan pengarang dengan penciptaan konteks dalam wacana.</p> <p>2). Pengarang menilik hakikat wasathiyyah yang kerap kali dijelaskan dengan mengambil jalan pintas oleh kelompok tertentu yang mengakibatkan konflik antar kelompok sekaligus melahirkan praktik eksklusivisme</p>	<ul style="list-style-type: none"> - M. Quraish Shihab pernah meraih gelar Lc (S-1) di Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir dan Hadith Universitas al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 berhasil meraih gelar MA. - <i>berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, tidaklah mudah mendefinisikan moderasi yang dimaksud oleh ajaran Islam akibat luasnya cakupan ajaran itu.</i> - M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir kontemporer yang sangat produktif dalam berkarya. Beliau juga menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga diberikan jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi

<p>3). Pengarang menyikapi perbedaan pendapat dalam menjelaskan hakikat wasathiyyah.</p>	<p>Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.</p> <p>- <i>Ada sementara pakar yang mengambil jalan pintas ketika menjelaskan hakikat wasathiyyah dengan menyatakan bahwa karena wasathiyyah adalah ajaran Islam, dan karena ajaran Islam telah diterapkan oleh Nabi saw. beserta para sahabatnya, maka wasathiyyah tidak lain kecuali apa yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. (Sunnah) dan yang dilanjutkan oleh Sahabat-sahabat beliau.” (hal. 36)</i></p> <p>- <i>Perlu di catat bahwa wasathiyyah bukan satu mazhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok yang lain,</i></p>
--	---

	<p><i>sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaimnya sebagai miliknya sendiri karena wasathiyah identic dengan Islam. (hal. 38)</i></p>
--	--

Tabel 4.7

Data Analisis Sociocultural Practice

Level	Temuan
1.) Situasional	<ul style="list-style-type: none"> - Ada sebuah keluasan cakupan dalam ajaran wasathiyah. - Beberapa pakar dan kelompok membatasi konteks hakikat wasathiyah. - <i>Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, tidaklah mudah mendefinisikan moderasi yang dimaksud oleh ajaran Islam akibat luasnya cakupan ajaran itu. (hal. 35)</i> - <i>Ada sementara pakar yang mengambil jalan pintas ketika menjelaskan hakikat wasathiyah dengan menyatakan bahwa karena wasathiyah adalah ajaran Islam, dan karena ajaran Islam telah diterapkan oleh Nabi saw. beserta para sahabatnya,</i>

	<p><i>maka wasathiyah tidak lain kecuali apa yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. (sunnah) dan yang dilanjutkan oleh sahabat-sahabat beliau. (hal. 36)</i></p>
1.) Instiusional	<ul style="list-style-type: none"> - Mantan Rektor Universitas Al-Azhar Mesir Dr. Ahmad Umar Hasyim muncul dalam wacana pengarang yang mengangkat definisi wasathiyah.
2.) Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya perbedaan pendapat antar kelompok dalam menjelaskan hakikat wasathiyah. - <i>Perlu dicatat bahwa wasathiyah bukan satu mazhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok yang lain, sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaimnya sebagai miliknya sendiri karena wasathiyah identik dengan Islam. (Hal. 38)</i>

B. Analisis Data

Analisis data yang dilampirkan adalah analisis *teks*, analisis *discourse practice*, dan analisis *sociocultural practice*. Ketiga analisis tersebut saling berkaitan untuk mendapatkan hasil data yang relevan.

1. Analisis Teks Hakikat Wasathiyah

Peneliti melihat kosakata, tata bahasa, semantik, dan bagaimana kata atau kalimat diintegrasikan untuk menghasilkan pemahaman saat mempelajari teks secara linguistik. Tiga aspek, yaitu ideasional, relasi teks, dan identitas teks, dikaji dengan menggunakan unsur-unsur yang dipelajari.

a. Representasi dalam Anak Kalimat

Representasi ini berkaitan dengan deskripsi teks tentang seseorang, kelompok, peristiwa, dan bahasa. Ada dua pilihan dalam hal ini: tingkat kosa kata (*vocabulary*) dan tingkat tata bahasa (*grammar*). Digunakan untuk menunjukkan, mendeskripsikan, dan bagaimana bahasa dalam percakapan memunculkan realitas tertentu pada tataran leksikal. Pada tataran gramatikal, yang menjelaskan bagaimana subjek/penulis dihadirkan sebagai suatu peristiwa dalam teks cerpen, baik sebagai korban liputan berita maupun sebagai penyebab, Penjelasan berikut didasarkan pada tabel 4.1.

1.) Tingkat kosakata (*vocabulary*)

Pada tingkat kosakata, dipaparkan dalam wacana bahwa wasathiyah merupakan ciri dari ajaran Islam, maka untuk memahami hakikat wasathiyah sesuai ajaran yang diharapkan oleh Islam merupakan hal yang tidak mudah karena

keluasan objek kajiannya, maka akan tidak wajar ketika memaknainya secara sempit, pembahasan ini adalah respon karena sedang maraknya aksi radikalisme dan ekstremisme. di bawah ini adalah kutipan-kutipan mengenai hal tersebut:

“Luasnya cakupan ajaran itu.” (hal. 35)

Kalimat tersebut hadir berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Sayyid Quthub Ketika menafsirkan kandungan makna QS. Al-Baqarah (2): 143 yang membahas tentang wasathiyah dalam menggambarkan luasnya cakupan tentang pembahasan tersebut.

“khususnya setelah menyebarnya aksi-aksi radikalisme dan ekstremisme.” (hal. 35)

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa istilah wasathiyah relatif populer karena maraknya aksi-aksi radikalisme.

“Ada sementara pakar yang mengambil jalan pintas ketika menjelaskan hakikat wasathiyah.” (hal. 36)

Kalimat tersebut hadir untuk menggambarkan ada sementara pakar yang berpendapat bahwa hakikat wasathiyah hanya bisa dinisbatkan sesuai ucapan dan pengamalan Nabi dan para sahabatnya, selain itu beberapa penganut kelompok ini menjadikan tolak ukur wasathiyah serta benar tidaknya sebuah ucapan dan pengamalan adalah sesuai para sahabat dan tabi'in, jika tidak maka ia bukan lagi wasathiyah.

“Washathiyah Identik dengan Islam.” (hal. 38)

Kalimat ini menggambarkan bahwa wasathiyyah adalah ciri utama ajaran Islam, dan bukan satu mazhab dalam Islam, bukan juga sebuah aliran baru, oleh karena itu hal tersebut tidak dapat diklaim oleh satu kelompok umat muslim sebagai pemilik wasathiyyah. Maka perbedaan dalam penerapan wasathiyyah setiap kelompok dalam situasi atau waktu yang berbeda dapat ditampung selama masih dapat diterima oleh kandungan makna wasathiyyah.

“Betapa sulit merumuskan definisi Washatiyyah.” (hal. 38)

Kalimat ini menunjukkan bahwa memang sulit mendefinisikan wasathiyyah, hal tersebut ditunjukkan dengan menggambarkan bahwa satu definisi harus dapat menampung semua unsur yang masuk dalam substansi sekaligus menyingkirkan yang tidak termasuk bagiannya.

2.) Tingkat Tata Bahasa (grammer)

Pada tingkat tata bahasa, diterangkan dalam wacana, informasi yang juga dianggap penting berkaitan dengan gambaran wasathiyyah. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Penulis hampir tidak menemukan definisi wasathiyyah.” (hal. 38)

Kutipan ini menggambarkan bahwa pengarang wacana terlibat dalam pencarian definisi wasathiyyah dan penulis mengungkapkan bahwa ia hampir tidak menemukan definisinya. Ini disebabkan karena luasnya cakupan ajaran tersebut.

“Penulis menggaris bawahi dan menekankan bahwa yang di ambil dari kedua kutub yang berhadapan tidak harus dalam kadar yang sama.” (hal.42)

Karena terlibat dalam pencarian definisi wasathiyah, pengarang wacana kemudian menemukan hal sangat penting sehingga ia menekankannya dengan kalimat “*menggaris bawah*”. Yang di dalamnya terdapat asumsi yang didasarkan pada ungkapan Muhammad ‘Imarah. Hal ini juga sebagai penyebab bahwa perlunya pertimbangan yang matang dalam mendefinisikan wasathiyah supaya tidak menimbulkan definisi yang diartikan secara sempit.

“Akhirnya penulis hanya dapat menyimpulkan dari uraian para pakar.” (hal. 43)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada akhirnya dalam usaha pencarian hakikat wasathiyah, pengarang wacana hanya mampu menyimpulkan dari uraian para pakar akibat sulitnya merumuskan hal tersebut.

b. Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Representasi ini menggambarkan penggabungan dua klausa untuk membuat frasa yang koheren atau kohesif dengan makna atau pemahaman. Melalui penggunaan bahasa pada saat tertentu, koherensi ini membantu mengembangkan ideologi. Elaborasi, ekstensi, dan meninggikan adalah tiga jenis koherensi. Berdasarkan tabel 4.2, berikut penjelasannya:

1.) Elaborasi

Penyajian satu klausa untuk menjelaskan kalimat lain yang berfungsi untuk menjelaskan klausa pertama disebut elaborasi. Dalam kebanyakan kasus, bentuk ini dikaitkan dengan konjungsi “yang”, “lalu”, “selanjutnya”. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*“Wasathiyyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, **yang** selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang di hadapi.” (hal. 43)*

Kutipan ini menjelaskan bahwa pengarang wacana menampilkan adanya elaborasi pada anak kalimat berupa kata sambung “yang”. Itu menunjukkan makna semantik bahwa pengarang menjelaskan bagaimana hakikat wasathiyyah yang seharusnya dan menguraikan anak kalimat pertama dengan menunjukkan bagaimana mengupayakannya.

2.) Perpanjangan

Klausa pertama merupakan perpanjangan dari klausa lainnya, dan berfungsi untuk memperjelas kelanjutan klausa pertama. Dalam kebanyakan kasus, ekstensi mengambil bentuk konjungsi “dan” atau kontras antara dua klausa, seperti “tetapi”, “meskipun”, “walaupun”, “tetapi”, dan seterusnya. Seperi kutipan di bawah ini:

*“Bisa saja dalam rincian penerapannya, satu kelompok pada satu situasi atau waktu berbeda dengan kelompok yang lain, **tetapi** perbedaan itu tetap dapat diterima selama masih dapat ditampung oleh kandungan makna wasathiyyah.” (hal. 38)*

Perpanjangan dalam anak kalimat yang berupa kata hubung “tetapi” berfungsi untuk melanjutkan anak kalimat yang pertama. Yang menunjukkan makna semantik bahwa menurut pengarang perberbedaan antar kelompok tidak seharusnya terjadi karena hakikat wasathiyyah sebenarnya masih bisa disatukan.

*“wasathiyyah bukan satu mazhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, **melainkan** salah satu ciri utama ajaran Islam.” (hal.38)*

Selanjutnya kutipan di atas menggambarkan adanya perpanjangan dalam anak kalimat yang juga berfungsi melanjutkan anak kalimat yang pertama yang menggunakan kata hubung “melainkan”. Yang juga memiliki makna semantik yakni pengarang ingin menegaskan wasathiyah merupakan ciri utama ajaran Islam dan memperjelasnya dengan hadirnya kata bukan satu mazhab dalam Islam, bukan juga aliran baru.

3.) Mempertinggi

Konjungsi “diakibatkan” atau “karena” digunakan untuk menyatakan kedudukan klausa pertama lebih tinggi dari klausa kedua karena merupakan penyebab dari frasa berikutnya. Koherensi ini merupakan pilihan yang berarti dua anak kalimat dapat dipandang bisa sebagai penjelas, tambahan atau saling bertentangan. Seperti kutipan di bawah ini:

“Tidaklah mudah mendefinisikan moderasi yang dimaksud oleh ajaran Islam akibat luasnya cakupan ajaran itu.” (hal. 35)

Kutipan tersebut menunjukkan anak kalimat yang mempertinggi dengan adanya pengertian koherensi sebagai penjelas dengan kata hubung “akibat”. Maka secara semantik memiliki makna bahwa pengarang wacana merasa kesulitan dalam mendefinisikan wasathiyah karena cakupan ajaran tersebut sangat luas.

*“Melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan **karena** itu tidak wajar ia dinisbatkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok lain.” (hal. 38)*

Kutipan tersebut menunjukkan anak kalimat yang mempertinggi, yang juga memiliki pengertian koherensi sebagai penjelas namun kali ini dengan

menggunakan kata “karena”. Makna semantiknya adalah pengarang wacana menunjukkan bahwa hakikat wasathiyah tidak boleh dinisbatkan hanya pada satu kelompok dan mengabaikan kelompok lain.

c. Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Representase ini mengacu pada ketika dua atau lebih kalimat digabungkan sehingga klausa yang dihasilkan lebih menonjol dari pada yang lain. Hal ini menjelaskan karakter dalam teks cerpen yang menghasilkan reaksi, dan kalimat tersebut menunjukkan perilaku mereka baik secara jelas maupun tersirat. Penjelasan berikut ini berdasarkan tabel 4.3.

*Penolakannya hanyalah pada penggunaan satu mata saja yang mengakibatkan lahirnya keberpihakan yang berlebih pada kutub yang dipandang dengan mengabaikan sepenuhnya kutub yang lain. **Wasathiyah Islam tidak demikian! Wasathiyah yang diajarkan Islam menghimpun secara harmonis unsur-unsur yang baik lagi sesuai dengan masing-masing kurub dan dengan kadar yang dibutuhkan sehingga lahir suatu sikap yang tidak berkelebihan tapi tidak juga berkekurangan.** (hal. 42)*

Klausa ini memang dibuat dengan menggabungkan beberapa frasa, yang memicu reaksi. Arti dari kalimat tersebut adalah sebagai berikut: pandangan pengarang sebagai reaksi yang menggambarkan ketidaksukaannya terhadap sebuah penolakan wasathiyah yang hanya menggunakan satu mata.

d. Relasi Teks

Relasi ini menampilkan beberapa partisipan atau pihak dalam teks wacana yang berhubungan dengan hakikat wasathiyah yakni penulis, Sayyid Quthub, Al-Imam Abu Amr Abdurrahman bin ‘Amr Al-Auza’I, Dr. Ahmad ‘Umar Hasyim, Dr.

Muhammad Imarah, Pakar yang mengambil jalan pintas. Berikut penjelasannya sesuai dengan tabel 4.4.

Penulis merupakan pengarang wacana yang merumuskan hakikat wasathiyah dengan mengambil kutipan dari para pakar. Penulis yang di tampilkan dalam teks wacana adalah sebagai pembanding argumentasi dari kutipan para pakar sekaligus berupaya mempersatukan perbedaan argumentasi yang telah dikutip.

Sayyid Quthub merupakan cendekiawan Mesir. Beliau di tampilkan dalam teks wacana sebagai pendefinisi wasathiyah yang menggambarkan bahwa tidak mudah mendefinisikan wasathiyah akibat luasnya cakupan ajarannya.

Al-Imam Abu Amr Abdurrahman bin 'Amr Al-Auza'I, adalah ulama besar. Beliau ditampilkan dalam teks sebagai korban penisbahan penganut kelompok (yang disebut pengarang wacana sebagai pakar yang mengambil jalan pintas) karena pengarang wacana meyakini bahwa Al-Auza'i pasti akan merubah pendapatnya jika beliau hidup di masa kini (catatan kaki no. 8).

Dr. Ahmad 'Umar Hasyim adalah mantan Rektor Universitas Al-Azhar Mesir. Beliau ditampilkan dalam teks sebagai pendefinisi wasathiyah yang dikutip oleh pengarang wacana. Kutipannya sebagai berikut:

“keseimbangan dan kesetimpalan antara kedua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Tiada keberlebihan tidak juga berkekurangan. Tiada pelampauan batas tidak juga pengurangan batas. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, dan paling sempurna.”

Dr. Muhammad Imarah adalah cendekiawan muslim Mesir kontemporer dan seorang penganjur utama wasathiyah. Beliau ditampilkan dalam teks sebagai

tokoh yang memandang wasathiyah yang di ajarkan Islam adalah penentuan terhadap pelaku untuk melihat kekiri dan kekanan timbangan yang artinya enggan memihak kepada pelampauan batas dan pengurangannya, yang kemudian dipertimbangkan dan mengambil sekian unsur yang baik dan dipertemukan ditengah secara harmonis.

Pakar yang mengambil jalan pintas adalah penganut paham Al-Imam Abu Amr Abdurrahman bin 'Amr Al-Auza'I. Kelompok ini ditampilkan dalam teks yang memaknai wasathiyah tidak lain kecuali apa yang diterapkan Nabi Muhammad saw. dan yang dilanjutkan oleh sahabat-sahabat beliau, selanjutnya beberapa kelompok ini juga menjadikan tolak ukur wasathiyah yang benar dan salah dengan menyesuaikan ucapan atau pengamalan para sahabat nabi dan tabiin, sehingga jika tidak sesuai/berbeda dengannya maka itu bukan lagi wasathiyah.

e. Identitas Teks

Identitas teks berhubungan dengan relasi dari pihak-pihak di dalam teks yang menentukan situasi pembaca. Dalam teks wacana ini, pembaca di posisikan pada pengarang wacana.

Pembaca diposisikan pada pengarang wacana sehingga pembaca diharapkan bisa menjadi seorang yang mampu membuka pikiran terhadap perbedaan pendapat, menjadi pribadi yang tidak kaku, mampu menjadi pribadi yang dapat mempertimbangkan segala aspek persoalan yang di hadapi, dan mampu mempersatukan perbedaan secara harmonis.

2. Analisis Discourse Practice Wacana Hakikat Wasathiyah

Peneliti mengkaji bagaimana teks wacana diproduksi dan dikonsumsi dalam pemeriksaan praktik wacana. Titik tolak penulis untuk mendefinisikan proses situasional yang terlibat dalam penciptaan wacana ini adalah dari sisi penulis. M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir modern yang banyak menghasilkan karya. Ia adalah Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan berasal dari keluarga Arab terpelajar. Beliau lulus dari Universitas al-Azhar Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits dengan gelar Lc (S-1). Ia kemudian menyelesaikan studinya di Fakultas yang sama, memperoleh gelar MA pada tahun 1969. Ilmu yang beliau pelajari di al-Azhar mempengaruhi penciptaan konteks wacana pada Hakikat Wasathiyyah dalam buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Seperti pada kutipan dibawah ini:

” berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, tidaklah mudah mendefinisikan moderasi yang dimaksud oleh ajaran Islam akibat luasnya cakupan ajaran itu.” (hal. 35)

M. Quraish Shihab mengutip pendapat dari Sayyid Quthub dan menyimpulkannya seperti pada kutipan diatas.

M. Quraish Shihab menilik hakikat wasathiyyah yang kerap kali dijelaskan dengan mengambil jalan pintas oleh kelompok tertentu yang mengakibatkan konflik antar kelompok sekaligus penyebaran aksi-aksi radikalisme dan ekstremisme. Dari penilikan hakikat wasathiyyah inilah yang menjadi salah satu faktor beliau memproduksi wacana ini.

Mengapa M. Quraish Shihab memproduksi wacana yang bertema hakikat wasathiyyah dalam buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang moderasi

Beragama? menurut peneliti, hal tersebut berpengaruh karena M. Quraish shihab adalah seorang mufassir kontemporer yang sangat produktif dalam berkarya. Beliau juga menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Alauddin Ujung Pandang, dan Kemahasiswaan IAIN. Berbagai jabatan juga pernah disandanginya, antara lain Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Timur) dan Asisten Kapolri di bidang pembinaan mental, baik di dalam maupun di luar kampus. Yang secara tidak langsung beliau menciptakan wacana dengan menguliti konteks hakikat wasathiyyah. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Ada sementara pakar yang mengambil jalan pintas ketika menjelaskan hakikat wasathiyyah dengan menyatakan bahwa karena wasathiyyah adalah ajaran Islam, dan karena ajaran Islam telah diterapkan oleh Nabi saw. beserta para sahabatnya, maka wasathiyyah tidak lain kecuali apa yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. (Sunnah) dan yang dilanjutkan oleh Sahabat-sahabat beliau.” (hal. 36)

Disini terlihat bahwa M. Quraish Shihab menggambarkan konteks wasathiyyah versi pakar yang mengambil jalan pintas. Bagaimana cara mereka menjelaskan hakikat wasathiyyah dengan hanya melandaskan pada apa yang diterapkan oleh Nabi dan dilanjutkan oleh para sahabat.

Dalam produksi wacana, M. Quraish Shihab menyikapi perbedaan yang terjadi dalam menjelaskan hakikat wasathiyyah. Hal ini dapat dibuktikan dengan dituangkannya tanggapan pengarang wacana terhadap wasathiyyah yang sebagai ciri utama ajaran Islam. Hal tersebut terbukti dalam kutipan berikut:

“Perlu di catat bahwa wasathiyyah bukan satu mazhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena

itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok yang lain, sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaimnya sebagai miliknya sendiri karena wasathiyyah identik dengan Islam.” (hal. 38)

Kelompok yang menjelaskan hakikat wasathiyyah dengan mengambil jalan pintas yang dijadikan objek pencitraan dalam wacana yang melakukan praktik eksklusivisme.

Pemahaman kelompok tersebut dipandang M. Quraish Shihab mengakibatkan perubahan sosial yang tidak di inginkan oleh umat Islam yakni menutup diri dari pendapat kelompok lain. karena sebagai mufassir kontemporer yang aktif dan sekaligus sebagai wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang, beliau terinspirasi lalu merealisasikan apa yang telah dilihatnya menjadi sebuah wacana.

M. Quraish Shihab ingin memperlihatkan kepada pembaca bagaimana konteks sosial khususnya praktik eksklusivisme di dalam dunia Islam baik dari sumber yang dijadikan landasan maupun tema yang dilampirkan bagaimana kesalahan dalam menjelaskan hakikat wasathiyyah.

3. Analisis Sociocultural Practice Wacana Hakikat Wasathiyyah

Analisis sociocultural practice terbagi menjadi tiga level yakni wacana dilihat dari segi situasional, institusional dan sosial. Dari segi situasional, digambarkan adanya situasi bahwa wasathiyyah memiliki keluasan ajaran tetapi beberapa pakar dan kelompok tertentu memaknai hakikat wasathiyyah dengan mengambil jalan

pintas, menurut mereka hakikat wasathiyyah harus sesuai apa yang sudah diterapkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat.

“Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas tidaklah mudah mendefinisikan moderasi yang dimaksud oleh ajaran Islam akibat luasnya cakupan ajaran itu.” (hal. 35)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa menurut pengarang, wasathiyyah bukan hanya memiliki cakupan ajaran yang luas namun tidak mudah juga mendefinisikan wasathiyyah yang dimaksud oleh ajaran Islam.

“Ada sementara pakar yang mengambil jalan pintas ketika menjelaskan hakikat wasathiyyah dengan menyatakan bahwa karena wasathiyyah adalah ajaran Islam, dan karena ajaran Islam telah diterapkan oleh Nabi saw. beserta para sahabatnya, maka wasathiyyah tidak lain kecuali apa yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. (sunnah) dan yang dilanjutkan oleh sahabat-sahabat beliau.” (hal. 36)

Dari kutipan di atas menunjukkan situasional ketika para pakar menjelaskan hakikat wasathiyyah. Mereka bahkan menganggap bahwa jika tidak sesuai dengan apa yang disampaikan dan di amalkan oleh Nabi Muhammad, sahabat, dan tabi'in, maka tidak bisa disebut sebagai wasathiyyah. Dari sini Eksklusivisme terlihat sangat jelas dari apa yang mereka sampaikan.

Dari segi Institusional yakni mempengaruhi praktik produksi wacana yaitu mengenai ketentuan proses produksi yang ada kaitannya dengan apa yang pengarang pelajari di Universitas Al-Azhar mengenai definisi wasathiyyah. Beliau mengutip pendapat dari mantan Rektor Universitas Al-Azhar Mesir Dr. Ahmad Umar Hasyim dalam mengkonstruksi hakikat wasathiyyah.

Dari segi sosial, analisis dilihat berdasarkan politik dan eksklusivisme masyarakat Islam. Adanya pengambilan jalan pintas untuk menjelaskan hakikat wasathiyyah dalam wacana merupakan praktik eksklusivisme yang menggambarkan beberapa pakar dan kelompok menganggap hakikat wasathiyyah hanya berdasarkan apa yang diterapkan oleh Nabi Muhammad, para sahabat, dan tabi'in mencerminkan konflik yang terjadi di masyarakat Islam.

“Perlu dicatat bahwa wasathiyyah bukan satu mazhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok yang lain, sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaimnya sebagai miliknya sendiri karena wasathiyyah identik dengan Islam.” (Hal. 38)

Dari kutipan di atas, digambarkan adanya penisbahan wasathiyyah kepada satu kelompok dan mengabaikan kelompok lain dan pengeklaiman wasathiyyah sebagai milik seorang kelompok. Dari sini sangat jelas adanya pencerminan dari sisi politik dan praktik eksklusivisme masyarakat Islam yang mengabaikan kelompok lain dalam menjelaskan hakikat wasathiyyah.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya maka pernyataan penelitian ini dapat terjawab. Pernyataan penelitian ini adalah wacana *Hakikat Wasathiyyah* dalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam Dalam Moderasi Beragama* karya M. Quraish Shihab ditemukan aspek *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* melalui model analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Meskipun model analitis tidak memiliki cara khusus untuk berfungsi dan bergantung pada fokus ide peneliti, hasil pemeriksaan ketiga fitur ini telah ditemukan.

Realitas Wasathiyyah digambarkan atau ditampilkan dalam wacana pada tataran kosa kata (vocabulary) dan sintaksis (grammar) dalam teks, yang terdiri dari representasi dalam anak kalimat. Ditemukan dalam bentuk elaborasi, perluasan, dan intensifikasi dalam representasi dalam kombinasi frasa yang dalam penggabungan klausa menunjukkan makna dan ideologi melalui penggunaan bahasa pada titik tertentu dalam wacana yang memunculkan ideologi. bahwa penjelasan Hakikat Wasathiyyah oleh beberapa kelompok menimbulkan praktik-praktik eksklusivisme dan kekuasaan memang benar adanya.

Ditemukan bahwa rangkaian klausa menciptakan klausa yang menonjol lebih dari klausa lain dalam representasi dalam rangkaian antar kalimat bahwa penjelasan hakikat wasathiyyah oleh beberapa kelompok dalam wacana menimbulkan reaksi dan menunjukkan praktik kekuasaan dan eksklusivisme. Pada relasi teks ditemukan pihak-pihak yang digambarkan berhubungan dengan pemaknaan Hakikat Wasathiyyah oleh pengarang wacana. Pada identitas teks ditemukan, pembaca yang diposisikan pada pengarang wacana. Pada bagian discourse practice ditemukan bagaimana proses produksi wacana oleh pengarang sehingga wacana tersebut dihasilkan. Selanjutnya, pada bagian sociocultural practice ditemukan bagaimana pengarang memunculkan ideologi yang di dalamnya terdapat konteks sosial dari Universitas Al-Azhar yang di realisasikan dalam wacana.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Dari apa yang sudah di paparkan dalam penelitian di atas, peneliti ingin mengungkapkan bahwa penelitian ini berisi tentang, sebagai berikut:

Pertama, peneliti menemukan adanya makna yang berkesinambungan seperti apa yang terkandung di setiap kalimat dalam wacana Hakikat Wasathiyah dalam buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama untuk memaparkan dan menegaskan suatu maksud.

Kedua, peneliti menemukan hasil dari tiga aspek tersebut yang saling berhubungan dengan pemaknaan Hakikat Wasathiyah yang menjadi topik utama pembahasan sekaligus permasalahan yang terjadi di dalamnya. Terlihat ideologi pengarang yang bertujuan menggambarkan konteks yang marak terjadi di masyarakat Islam.

Ketiga, peneliti menemukan hasil dari tiga aspek tersebut yang saling berhubungan dengan penciptaan dan proses produksi wacana Hakikat Wasathiyah dalam buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Konteks kehidupan pengarang yang merupakan seorang mufassir kontemporer yang aktif berkarya yang juga pernah belajar di Universitas Al-Azhar turut mempengaruhi proses produksi wacana ini.

Keempat, peneliti menemukan hasil dari tiga aspek tersebut yang saling berhubungan antara eksklusivisme dan praktik kekuasaan masyarakat Islam dalam konteks pemaknaan hakikat wasathiyah yang kemudian di tuangkan dalam wacana

Hakikat Wasathiyyah dalam buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.

Menurut hasil diskusi tersebut, peneliti menilai adanya ideologi yang unik dari pengarang wacana yakni menyikapi perbedaan pendapat dalam menyampaikan hakikat wasathiyyah yang mengakibatkan eksklusivisme dan praktik kekuasaan yakni pengeklaiman wasathiyyah sebagai milik kelompok tertentu bahwa hal tersebut dapat disatukan secara harmonis selagi masih dapat ditampung oleh hakikat wasathiyyah. Dari hasil analisis yang telah peneliti temukan, masalah perbedaan dalam menjelaskan hakikat wasathiyyah menjadi masalah utama dalam wacana ini.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa sering mendapati kendala ketika mengevaluasi analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam wacana tentang Realitas Wasathiyyah dalam buku M. Quraish Shihab Wawasan Islam Tentang Moderasi Wasathiyyah karya M. Quraish Shihab. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya penggunaan analisis wacana kritis dalam kritik wacana, karena analisis wacana kritis sering digunakan untuk teks media. Kurangnya keahlian dan wawasan peneliti untuk mengevaluasi isi wacana secara lengkap dan buku-buku yang lebih relevan menjadi keterbatasan tambahan dalam penelitian ini. Walaupun jauh dari kata ideal, skripsi ini dapat terselesaikan dengan kemauan, kerja keras, dan usaha terbaik peneliti, serta bantuan dan nasehat informasi dari banyak pihak untuk kepentingan hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti menemukan tiga aspek yang saling terkait, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural, setelah menganalisis wacana tentang Realitas Wasathiyah dalam buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama karya M. Quraish Shihab dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Peneliti melihat representasi dalam klausa, kombinasi klausa, representasi dalam urutan kalimat, relasi teks, dan identitas teks pada bagian teks. Peneliti mengkaji proses penciptaan dan konsumsi teks wacana di bagian praktik wacana. Konteks kehidupan M. Quraish Shihab saat mengampu pendidikan di Universitas Al-Azhar dan Prosesnya juga dipengaruhi oleh pekerjaannya. Selanjutnya peneliti mengkaji bagaimana keterkaitan dan persamaan antara konteks yang tertuang dalam wacana Hakikat Wasathiyah dalam Wawasan Islam Wasathiyah Tentang Moderasi Keagamaan dengan konteks eksklusivisme pada bagian praktik sosiokultural dan praktik kekuasaan. M. Quraish Shihab memilih tema Hakikat Wasathiyah untuk menyikapi perbedaan pendapat dalam menjelaskan Hakikat Wasathiyah. Yang artinya di dalam wacananya memang terkandung sebuah common sense dalam memaknai hakikat wasathiyah yakni M. Quraish Shihab berusaha menyingkirkan makna wasathiyah yang tidak sesuai dengan Al-qur'an dan Hadist sekaligus berupaya mendamaikan situasi seperti apa yang di ajarkan oleh Islam.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, rekomendasi peneliti dalam situasi ini adalah agar mahasiswa atau umat Islam Indonesia mengembangkan minat membaca dan mendapatkan pengalaman membaca buku atau sumber lain tentang teori analisis wacana kritis. Dalam mengkaji sebuah wacana penulis berharap agar mahasiswa dan umat Islam menjadi lebih kritis dalam menanggapi sebuah fenomena yang terjadi di Indonesia terutama masalah moderasi beragama yang bisa jadi merusak kedamaian dan ketentraman yang sebenarnya sangat di impikan oleh Islam maupun non Islam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- “Ada yang Larang Siswa Hormat Bendera”, *Banjarmasin Post*, Banjarmasin: n.p., 2015.
- Abdullah, Anzar. “Gerakan Radikalisme dalam Islam”, *Jurnal Addin*, Vol.10, No. 1, Februari, 2016.
- Muktafi. “Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman Kontemporer di Mesjid Nasional alakbar Surabaya”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Q.S. Al-Baqarah [143]: 22.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*. Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Huda, Alamul. “Epistimologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderasi Islam di Era Modern”, *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 2, Maret, 2010.
- t.p. Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- al-thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Jami’ al-Bayan Al-Ta’wil Ay al-Qur’an*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

- Nurdin, Ali. *Qur'anic Society*. Jakarta: Erlangga 2005), 76.
- Bisri, Adib dan Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*, (n.d.), 214.
- t.p. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Muchlis, M. hanafi. "Konsep Wasathiyah dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 8, No. 32, Oktober-Desember, 2009.
- Tauzi, 1979.
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Jorgensen, dkk. *Discourse Analysis as Theory and Method*. Los Angeles: Sage, 2002.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. England: Pearson Educated Limited, 2001.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. New York: Longman, 1995.
- Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Gusmian, Islah. *Kazanah Tafsir Indonesia: Dan Hermeneutika hingga Ideologi*. Bandung: Teraju, 2002.
- Bahtiar, Edi. Tesis: *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

Kamil, Miftahudin Bin. *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*. Malaysia: Universiti Malaya, 2007.

Shihab, Muhammad Quraish. *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2001.

Shihab, Muhammad Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

Frederspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab, alih bahasa Tajul Arifin*. Bandung: Mizan, 1996.

Shihab, M. Quraish. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Dzhalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Vol I, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1971.

Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Mawaddatur Rahma. Tesis: "*Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an*". Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.

Akhmad shunhaji, dkk. "Reaktifasi Paradigma Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Berdasarkan Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama Dunia 2018", *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, vol. 19, no. 2, 2020.